

**KESENJANGAN SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI ESAI MATA  
LUKA SENGKON KARTA KARYA PERI SANDI HUIZCHE**



13/09/2022

1 aq  
Smb. Alumni

R/0099/B10/2228  
RUS  
k'

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH**

**2022**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

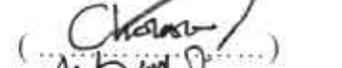
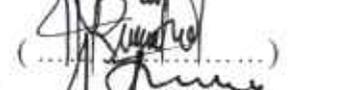
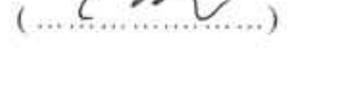
**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **MUHYUSRIL RUSFAT**, Nim: **105331106818** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **562TAHUN 1444 H/2022 M**, Tanggal **29 Agustus 2022 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal **05 September 2022**

Makassar, 09 Shafar 1444 H  
05 September 2022 M

**PANITIA UJIAN**

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
  1. Dr. Siti Aida Azis, M. Pd.
  2. Maria Olivia, S. Pd., M. Pd.
  3. Dr. M. Agus, M. Pd.
  4. Indramini, S. Pd., M. Pd.

()  
()  
()  
()  
()  
()

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

()

**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
**NBM : 860 934**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : **MUH.YUSRIL RUSFAT**  
Nim : **105331106818**  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul skripsi : **Kesenjangan Sosial dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 05 September 2022 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Sitti Aida Aziz, M. Pd.**

  
**Maris Deviani, S.Pd., M.Pd.**

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D**

**NBM : 860 934**

  
**Dr. Andi Paيدا, M. Pd.**

**NBM: 1152733**

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Yusril Rusfat

Nim : 105331106818

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (1)

Judul Skripsi : *Kesenjangan Sosial dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta*

karya Peri Sandi Huizhe

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 17 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan



Muh. Yusril Rusfat



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

### SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Yusril Rusfat  
Nim : 1053311068018  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mukai dari pengusulan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam pengusulan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam pengusulan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 17 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan

  
Muh. Yusril Rusfat

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

Susah, tapi bismillah.

\*\*\*

Dengan segala kerendahan hati dan kekurangan, karya sederhana ini saya persembahkan untuk maujud ibu. Perjuangan, pengorbanan dan cinta tulus kasihnya yang menjadi semangat saya masih berpijak di bumi.



## ABSTRAK

**Rusfat, Muh Yusril 2022.** *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang dibimbing oleh Sitti Aida Azis selaku pembimbing I dan Maria Ulviani selaku pembimbing II.

Masalah utama dalam penelitian ini ialah bagaimana Kesenjangan Sosial dalam puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra Marxis. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif Kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata, kalimat maupun frasa. Data dalam penelitian ini berupa Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Teknik menyimak, mencatat, membaca dan memahami.

Hasil penelitian ini menampilkan bahwa data yang ditemukan dalam puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche sebanyak tiga data yang dikontekstualisasikan dengan Sosiologi Sastra Marxis. Dalam Sosiologi Sastra Marxis, Marx menawarkan empat konsep untuk menambah wawasan dalam memahami sebuah karya, yakni *infrastruktur*, *suprastruktur*, *ideologi* dan pertentangan kelas. Dengan penerapan konsep Marx dalam puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche maka dipahami bahwa puisi tersebut merupakan *fenomena sosial dan hukum* yang tidak seimbang yang digambarkan oleh penyair secara terstrat melalui ungkapan-ungkapan secara simbolik. Adanya puisi ini sebagai bentuk kritik sosial dan aspirasi kepada rakyat kecil yang tertindas yang berfungsi sebagai refleksi atas kesadaran dan kenyataan untuk menegakkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

**Kata Kunci :** *Puisi Mata Luka Sengkon Karta, Sosiologi Sastra Marxis*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Kesenjangan Sosial dalam Puisi Mata Luka Sengkong Karta karya Peri Sandi Huizche*”. Shalawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., yang telah mengantarkan kita semua dari alam kegelapan menuju alam yang terang menderang.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dorongan semangat maupun bantuan materi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini kepada Ayahanda dan Ibunda, orang tua dengan tulus dan penuh kasih sayang yang telah mendukung langkah kemajuan ananda, untukmu terucap terima kasih. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Ibu Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd., selaku dosen Pembimbing I yang telah berkenan memberikan arahan dan perbaikan pada kesalahan dan kesulitan dalam penulisan skripsi ini. Ibu Maria Ulviani, S. Pd., M. Pd., selaku dosen Pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan serta perbaikan pada setiap kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Ibu Ika Zulfika, S. Pd., M. Pd., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan, nasihat, serta semangat

dalam mengarungi proses perkuliahan. Seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan. Siti Rayhana Maysuri A, Nirma, Devi Aprilia, Ali Amri Deppaotero, yang telah menemami dan direpotkan selama proses penyelesaian skripsi ini. Keluarga dan kawan-kawan lain yang memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk masukan berupa sumbangsi saran, maupun kritikan yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Makassar, Juni 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Penelitian Relevan.....	11
2. Karya Sastra.....	13
3. Jenis – Jenis Karya Sastra .....	16
4. Sosiologi Sastra.....	21
5. Puisi “Mata Luka Sengkon Karta” Karya Peri sandi .....	32
B. Kerangka Pikir .....	33

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Data dan Sumber Data .....	36
C. Definisi Istilah.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. Hasil Penelitian .....	40
B. Pembahasan.....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
A. Simpulan .....	61
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, emosi. Karya sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Karya sastra adalah hasil ekspresi individual penulisnya. Oleh karena itu kepribadian, emosi, dan kepercayaan penulis akan tertuang dalam sastranya. Karya sastra adalah hasil proses kreatif. Karya sastra bukanlah hasil pekerjaan yang memerlukan keterampilan sesuatu seperti membuat sepatu, kursi atau meja. Karya sastra memerlukan perenungan, pandangan ide, langkah tertentu yang berbeda antara sastrawan yang satu dengan yang lain. (*Pengantar Ilmu Sastra*, n.d., p. 192)

Sastra merupakan peristiwa yang terdiri atas kegiatan mendengar atau membaca dan menciptakan karya sastra. Pengalaman yang dituangkan atau diungkapkan itu timbul dalam bentuk bahasa. Artinya pikiran, perasaan dan segala rasa yang pernah terjadi di dalam kesadaran sastrawan ditangkap baik dalam kata-kata, irama, lagu, maupun bunyi bahasa yang tidak lepas dari gaya bahasa.

Puisi lahir berdasarkan pengalaman hidup dan kehidupan pengarang. Diciptakan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi. Karya sastra diciptakan oleh pengarang. Sastrawan tidak dapat terlepas dari masyarakat dan lingkungan budayanya. Sastrawan sering kali mengaitkan kekayaan budaya masyarakat,

suku bangsa, atau bangsanya dengan secara sengaja. Dapat dikatakan juga dengan realitas sosial yang ada pada saat puisi itu diciptakan.

Ada proses yang mendorong munculnya karya sastra dengan keberagaman tema dan aspek kehidupan masyarakat yaitu proses kreatif pengarang yang berusaha menciptakan karya yang dapat menggambarkan nilai-nilai didaktis dengan kreasi estetis yang menghibur. Disadari atau tidak, karya sastra menjadi model bagi kehidupan pembaca. Setiap persoalan atau gambaran hidup yang dialami tokoh dalam cerita akan menimbulkan refleksi bagi pembaca dalam menentukan sikap dan tindakannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menguatkan teori bahwa penelitian sastra merupakan penelitian tentang manusia dalam masyarakat atau lebih erat dengan istilah sosiologi.

Karya sastra khususnya puisi, tidak lepas dari gaya bahasa yang digunakannya. Bahasa merupakan alat komunikasinya, maka pendengar atau pembaca mendapatkan peluang untuk mengalami kembali apa yang dialami sastrawan sebelumnya ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan peranti yang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengkhayalan yang pernah terjadi pada kesadaran seseorang.

Melalui karya sastra akan terlintas panorama sejarah secara kritis. Bahkan lantaran kecakapan sang pujangga meruwat fakta sosial, sastra mampu menyuguhkan kata yang menyentil emosi serta menggugah kesadaran penikmatnya akan kenyataan sosial. Berbicara sastra berarti tidak terlepas dari

pengaruh zaman. Hadirnya karya sastra merupakan representasi sosial dalam masyarakat dengan konflik yang terjadi di dalamnya. Sastra bila ditinjau dari kemunculannya adalah sebuah bukti sejarah dari rentetan peristiwa yang terjadi dari zaman ke zaman. Sastra bukanlah suatu kenyataan tapi di dalamnya bercerita tentang kenyataan, maka dari itu sastra mampu meneropong kehidupan masa depan dan mampu melihat kembali kehidupan masa silam lewat cerita yang disuguhkan penulisnya.

Setiap manusia pasti memiliki kehidupan sosial, kehidupan sosial yang pantas dikenang, baik yang menyenangkan maupun yang membuat manusia sedih dalam hidupnya. Setiap saat yang telah dilewati oleh manusia merupakan bagian dari roda kehidupan. Kehidupan sosial yang dianggap penting itulah yang dituliskan hingga menjadi dokumen penting dan wadah untuk meneropong rentetan suatu kejadian. Penulisan adalah puncak dari kehidupan, sebab apa yang dituliskan itu merupakan peristiwa hidup, kehidupan sebagaimana yang diceritakan dalam penulisan tersebut mencoba memahami kehidupan sebenarnya. Kehidupan yang cenderung pada peristiwa yang menyangkut manusia. Dan hal itu hanya bias, diketahui dengan melihat karya yang bisa dibaca melalui tulisan.

Hubungan sosiologi dengan sastra, Ratna (2003:5) menguraikan bahwa, sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya, sehingga penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-

unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya. Dua hal ini tidak terpisahkan, sastra yang merupakan hasil dari masyarakat juga merupakan produk untuk dikonsumsi masyarakat, dan dengan demikian apa yang terkandung dalam karya sastra menjadi penting untuk diteliti.

Karya sastra (puisi) sebagai sistem lambang komunikasi akan benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, dan konsep yang diungkapkan lewat kesatuan hubungan yang bervariasi dan sistem simbol itu dimiliki bersama oleh penulis dan penikmat atau pembaca. Karya sastra (puisi) dalam kehidupan sastrawan merupakan suatu kebutuhan dasar sama halnya makan dengan minum serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Puisi merupakan suatu karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair dengan cara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dalam pengonsentrasian sebuah struktur fisik dan batinnya (Sundari, n.d., p. 192)

Sastra adalah intuisi sosial yang memakai medium bahasa yang bersifat sosial karena merupakan konvensi norma masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan sebagian besar atas kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektivitas manusia. Welck dan Austin (1990:109)

Sebuah fakta akan menjadi cerita yang berbeda-beda jika ditulis oleh para sastrawan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula, misalnya, latar belakang agama, suku (etnik), pendidikan, ideologi, partai

politik, komunitas, dan gender. Karya sastra merupakan perpaduan antara hasil renungan pikiran dan perasaan pengarang. Keberadaan karya yang berbentuk puisi yang dihasilkan seorang pengarang di tengah-tengah masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting sebagai proses cermin peradaban manusia. Sama halnya dengan apa yang dilakukan seorang Peri Sandi Huizche yang berusaha mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi.

Kehadiran Peri Sandi Huizche sebagai sastrawan, membawa warna-warni napas baru bagi pertumbuhan sastra khususnya di bidang puisi. Bait-bait puisinya merangkum kenyataan hidup yang mengisahkan banyak penderitaan di kalangan masyarakat. Dari proses imajinatif yang dilakukan Peri Sandi Huizche menyuguhkan pengalaman batin yang pernah Peri Sandi saksikan dan dia alami dalam perjalanan hidupnya.

Peri Sandi Huizche adalah seorang penyair dan pembaca puisi sekaligus sastrawan Indonesia. Sebagai penyair, Peri Sandi senang menggunakan latar belakang sejarah yang berusaha menyoroti dinamika sosial politik dan ekonomi yang terjadi pada saat ini di negeri kita sebagai tema-tema puisi yang dibacakannya. Untaian diksi yang digunakan itu dimaksudkan untuk merepresentasikan langkah perjuangan manusia di Indonesia dalam melakukan pengorganisasian dan perlawanan atas ketimpangan demi ketimpangan akibat ulah penguasa serta diskriminasi terhadap rakyat kecil.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua hal yang mendasari sehingga karya dari penyair ini menarik untuk dikaji. Pertama, sebagai akibat kekayaan informasi yang di sampaikan, kedewasaan, baik dalam menggunakan bahasa

maupun menggali isi. Kedua, produktivitasnya penyair ini cukup produktif dalam menciptakan dan membacakan puisi yang umumnya bertema sosial dan dikemas dalam bentuk tulisan yang disebut karya sastra.

Puisi *Mata Luka Sengkon Karta* dalam karya Peri Sandi Huizche penuh dengan sejuta makna yang harus digali dan diimplementasikan dalam hidup. Teks puisinya menggelegar bagai petir, yang penuh nuansa sosial. Penggambaran tentang rasa sosialnya sebagai sastrawan terkadang menimbulkan banyak persepsi tentang sosoknya. Jati dirinya sebagai seorang sastrawan banyak mendapat perhatian dari politisi, hingga ia banyak ditakuti oleh para politisi karena kritiknya yang pedas. Nuansa puisinya secara tidak langsung mengajar pembaca menjadi manusia yang kritis dalam menilai suatu persoalan. Rasa kritisnya tercermin pada beberapa teks puisinya yang ditulisnya berdasarkan fenomena sosial yang terjadi di negeri ini.

Puisi *Mata Luka Sengkon Karta* dalam karya Peri Sandi Huizche merupakan bagian karya sastra dan merupakan media untuk menyampaikan ide ataupun gagasan penulis mengenai kegelisahannya. Dalam karya Peri Sandi Huizche menggunakan bahasa yang lebih padat dan menggunakan bahasa yang transparan, sehingga menimbulkan nuansa kejengkelan, penggambaran dan pemaknaannya terasa lebih jelas, menarik, dan lebih hidup. Dalam menggambarkan protes dan kritiknya terhadap pemerintah dengan menggunakan diksi pengangguran, kelaparan, bangsa, dan rakyat. Rendra sinis terhadap masalah-masalah yang dihadapi bangsanya dan seolah-olah pemerintah menutup mata akan semua hal itu.

Globalisasi serta pemahaman masyarakat tentang proses demokrasi telah tumbuh berkembang setelah reformasi berkejolak membawa khazanah perjuangan bagi perjalanan kehidupan masyarakat Indonesia. Aksi demonstrasi yang acap kali terjadi adalah imbas dari segala bentuk manifestasi dari pembacaaan rakyat atas segala bentuk penindasan yang terjadi selama ini. Oleh karena itu wajar jika segala persoalan yang terjadi mendapat pengawalan yang ketat oleh masyarakat.

Berbagai macam gejolak yang terjadi di negeri ini seperti banyaknya pengangguran serta kemiskinan yang merata disetiap daerah di negeri ini menjadi momok yang memprihatinkan sehingga banyak menimbulkan berbagai macam tindakan kriminal. Apalagi tipu daya telah menjadi seni kehidupan, sama seperti yang tersirat dalam beberapa teks puisi Peri Sandi Huizche Pada teks puisinya ia menggambarkan betapa ruwet kehidupan dan pemerintahan di negeri ini.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja tidak pernah luput dari berbagai permasalahan sosial, diantara permasalahan sosial yang sering terjadi yaitu ketidakadilan sosial. Jika keadilan diartikan sebagai pemenuhan hak, maka ketidakadilan diartikan sebagai penghilangan hak. Soekanto mengatakan bahwa ketidakadilan adalah suatu perbuatan sewenang-wenang. Dan Jika ketidakadilan tersebut tidak segera ditindak lanjuti maka akan terjadi berbagai permasalahan lainnya.

Masalah-masalah di Indonesia lebih banyak berhubungan dengan masalah sosial. Misalnya masalah penggusuran lahan, masalah narkoba,

masalah pengangguran, dan masalah baru kekinian yaitu, masalah penggunaan media sosial seperti berkomentar yang mengandung SARA, serta menggunakan media sosial sebagai media penipuan. Masalah-masalah sosial dapat menjadi awal mula munculnya kritik sosial. Kritik sosial lahir karena adanya masalah-masalah sosial yang belum terselesaikan dan sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah sosial tersebut.

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menimbulkan kepincangan ikatan sosial (Soekanto dan Sulistyowati, 2015: 312).

Narwoko dan Suyanto mengatakan bahwa stereotip merupakan pelabelan terhadap kelompok ataupun individu tertentu, sehingga adanya stereotip dapat menimbulkan ketidakadilan sosial terhadap mereka yang menjadi korban bahkan selalu merugikan pihak lain. Stereotip bias berbentuk positif maupun negatif, namun stereotip yang dapat merugikan pihak lain dan menimbulkan ketidakadilan sosial adalah stereotip negatif. (Fonna & Syarifuddin, 2021, p. 25)

Kesenjangan adalah kondisi atau keadaan tidak seimbang yang terdapat dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Kesenjangan sosial dan ekonomi sering terjadi di lingkungan masyarakat. Faktor utamanya terletak pada ketidakmerataan pendapatan dan perbedaan pembangunan antara masyarakat perkotaan dengan masyarakat terpinggir. Kesenjangan tersebut

dipengaruhi salah satunya oleh realitas sosial-ekonomi yang terjadi (Meyrizki & Pandjaitan, 2011). (*Bab I.Pdf*, n.d., p. 5)

Kesenjangan sosial adalah jarak yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan status. Baik status sosial maupun status ekonomi yang berbeda di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Adanya kesenjangan sosial berawal dari perbedaan yang mencolok antara satu individu dengan individu yang lain atau antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain. (*Pdf*, n.d., p. 9)

Kesenjangan sosial adalah musuh bersama. Karena itu, masalah ini harus segera diatasi secara bersama dan kolektif. Masalah sosial ini perlu dan membutuhkan penanganan yang serius agar tidak terjadi lagi peristiwa penuduhan, penindasan bahkan sampai kepada pembunuhan.

Berangkat dari deskripsi di atas, maka ditetapkanlah judul pada penelitian ini, yaitu: "*Kesenjangan Sosial dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizche*"

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah kesenjangan sosial dalam *Puisi Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche*. Sebagai subfokus adalah: 1) Infrastruktur, 2) Suprastruktur, 3) Ideologi, dan 4) Pertentangan Kelas.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesenjangan sosial yang terdapat dalam *Puisi Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche*.

#### D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut ini:

##### 1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan keilmuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bandingan tambahan dan masukan mengenai makna sosial dalam menyusun penelitian berikutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Bagi dunia kesastraan, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dalam menganalisis sebuah karya sastra.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian Relevan

Teori sesungguhnya merupakan landasan suatu penelitian. Oleh karena itu keberhasilan sebuah penelitian bergantung pada teori yang mendasarinya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tersebar di berbagai pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Usaha yang dilakukan dalam proses penggarapan penelitian ini sekiranya perlu mempelajari pustaka yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

Dalam penyajian penelitian ini yang dijadikan objek penelitian oleh penulis adalah ketimpangan sosial yang terkandung dalam teks puisi-puisi karya Peri Sandi Huizhe. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki signifikansi penelitian ini. Nurani, (2006). *Analisis starata norma dalam puisi Lautan Jilbab karya Emha Ainun Najib*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa Emha adalah seorang figur sastrawan yang peduli terhadap unsur rohani. Kemampuan Emha dalam menuangkan ide-ide kreatifnya dalam sebuah puisi telah diakui oleh sastrawan setaraf WS. Rendra, Sutarji Colsum Bahri, maupun Hamid Jabbar. Secara eksistensi sastra adalah sesuatu yang konkret dalam dirinya, tetapi sebagai fenomena sastra adalah cermin yang mendukung proses kehidupan dan kemanusiaan.

Kenyataan itu sebenarnya telah terpatrit di dalam fungsi sastra itu sendiri karena di samping fungsinya sebagai hiburan yang bermanfaat dan menyenangkan, sastra pula berfungsi sebagai penyingkap rahasia terhadap manusia, memberikan makna terhadap eksistensi manusia dan membuka jalan kepada kebenaran.

Penelitian yang lain telah dilakukan oleh Tamrin, ( 1996). *Analisis Novel Belunggu Karya Armin Pane dengan pendekatan Sosiologi*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Temuan peneliti ini membuktikan bahwa persoalan selingkuh bukan hanya terjadi di era modernisasi atau era teknologi seperti sekarang ini. Ternyata fenomena sosial tersebut telah terjadi sejak tahun 1940-an, di mana tokoh utama novel Belunggu karya Armin Pane tersebut telah menjadi saksi hal tersebut. Fenomena sosial ini telah menjadi penyakit masyarakat saat ini.

Susanti, 2000. *Nilai-Nilai Sosial-Budaya dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijde Karya Hamka*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Peneliti telah berhasil menyimpulkan bahwa dalam novel TKVW terdapat dua budaya yang dipertentangkan, yakni budaya Bugis Makassar dan budaya Minang. Penulis menegaskan bahwa persoalan ketimpangan sosial yang dialami oleh tokoh Zainuddin dalam novel TKVW tersebut seakan merendahkan suku Bugis Makassar. Melihat betapa berartinya keberadaan sebuah karya sastra sebagaimana dikemukakan Wellek dan Austin di atas, maka menumbuhkembangkan sastra menjadi hal yang sangat perlu, terutama di tengah-tengah kehidupan modern. Kemajuan ilmu teknologi dewasa ini,

Sastrawan menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang dilihat dan dialami sesuai dengan visinya. Dengan kata lain, sastrawan memotret kenyataan yang diketahuinya dan kemudian menuangkannya dalam bentuk karya sastra. Analoginya, bila wartawan memotret kenyataan menjadi berita, maka sastrawan memotret kenyataan menjadi cerita. Baik berita yang ditulis wartawan maupun cerita yang ditulis sastrawan akan diwarnai visi penulisnya. Dan itu sah-sah saja.

Sebuah fakta akan menjadi cerita yang berbeda-beda jika ditulis oleh para sastrawan yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula, misalnya, latar belakang agama, suku (etnik), pendidikan, ideologi, partai politik, komunitas, gender, dan sebagainya. Karya sastra merupakan perpaduan antara hasil renungan pikiran dan perasaan pengarang. Keberadaan karya yang berbentuk puisi yang dihasilkan seorang pengarang di tengah-tengah masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting sebagai proses cermin peradaban manusia. Sama halnya dengan apa yang dilakukan seorang Peri Sendi Huizhe yang berusaha mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi di negeri kita lewat puisi-puisinya.

## 2. Karya Sastra

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sa*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *-tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sanskerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku (Teeuw, 2010: 22-23).

Sumardjo dan Saini (1997: 3-4) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sehingga sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa.

Sastra bukan sekadar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis penuh kejujuran, keheningan, kesungguhan, kearifan, keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2019: 16-20).

Karya sastra sebagai suatu karya seni diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati. Sastra merupakan salah satu cabang yang selalu berada di tengah peradaban manusia sejak ribuan tahun silam. Eksistensinya tidak dapat ditolak, bahkan diterima sebagai realita sosial budaya. Sehingga saat ini sastra tidak saja dinilai sebagai karya bernilai, memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi, dan wadah untuk menuangkan imajinasi, tetapi dianggap pula sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Karya sastra juga berfungsi sebagai suatu tindakan komunikasi antara penulis dengan pembaca serta menjembatani antara pembaca dengan pembaca lain.

Sastra banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia seperti yang dikatakan oleh Sumarjdo (1984:16), bahwa: dengan membaca karya sastra, pengetahuan yang dimiliki akan lebih hidup dan berdaya guna. Rohani akan lebih menjadi karya sehingga pembaca akan lebih mampu menjadi manusia yang berguna." (Ayu Yulianingrum.Pdf, n.d., p. 192)

### 3. Jenis-jenis Karya Sastra

#### a. Puisi

Secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani, yakni *poies*, yang berarti pembangun, pembentuk dan pembuat. Dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*, yang artinya membuat dan pembuatan. Sedangkan dalam bahasa Latin, puisi berasal dari kata *poeta*, yang berarti membangun, menyebabkan, menimbulkan dan menyair. (K. E. P. S. M.Pd & M.Pd, n.d., p. 125)

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat dikategorikan sebagai struktur wacana yang utuh. Puisi juga memperlihatkan ciri bahasa yang dinamis (Mulyana, 2005: 108).

Puisi bukan lagi sebuah bentuk karya sastra yang kaku dan penuh persyaratan. Puisi dalam pengertian modern adalah puisi yang bebas sebab itu puisi merupakan aktualisasi ekspresi dan ungkapan jiwa penulisnya. Maka dari itu, siapa saja dapat membuat puisi meskipun tentu ada bentuk khas sebuah puisi sebagai ukuran standar yang membedakannya dengan bentuk karya sastra lain. (Sundari, n.d., p. 190)

Kedalaman puisi seperti yang diungkapkan Parrie, memiliki kesamaan dengan apa yang diungkapkan oleh Volpe. Jenis bahasa yang tersulit sebab puisi menghendaki kepadatan dalam pengungkapan. Kepadatan ini tidak hanya tercermin lewat kata-kata yang memiliki bobot makna yang berdaya jangkau luas ketimbang kata-kata bahasa sehari-hari, namun juga berperan sebagai pembangunan dimensi kedua seperti membangun kesan atau efek imageri, tatanan ritmis di tiap baris, pembentukan nada suarasebagai cermin sikap penulis semisal sinis, ironis, dan hiperbolis terhadap pokok persoalan yang ia angkat dalam karyanya dan membangun dimensi lain yang hadir tanpa terlihat karena berada di balik makna literal (Siswantoro, dalam Hardiyanti, 2011: 15).

Puisi itu selalu berkembang dari waktu ke waktu karena evolusi selera dan perubahan konsep keindahan (Riffaterre, 1978: 1). (Pradopo, n.d., p. 192)

## b. Prosa

Kata prosa diambil dari bahasa Inggris, *prose*. Kata ini sebenarnya mengacu pada pengertian yang lebih luas, tidak hanya mencakup pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, tapi juga karya non-fiksi, seperti artikel, esai dan sebagainya. Aminuddin (1985:66) menyatakan bahwa istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, bias juga disebut dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranannya, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu. (Radmila, 2018, p. 19)

Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat oleh banyaknya baris, banyaknya suku kata, dalam setiap baris serta tak terikat oleh irama dan rimanya seperti dalam puisi. Prosa berbeda dengan puisi karena variasi ritme yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. (N. S. M.Pd et al., 2021, p. 10)

Prosa terbagi menjadi dua bagian yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Menurut Nurhayati (2013:3) letak perbedaan antara prosa fiksi dengan nonfiksi yaitu pada masalah factual atau tidaknya dan imajiner atau tidaknya. Antara prosa fiksi dan nonfiksi perbedaannya tidak ada kaitannya dengan gaya bahasa atau apapun selain masalah khayalan atau fakta. (Z. P. Y. M.Pd, 2022, p. 19)

Ada perbedaan antara prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi merupakan karya sastra yang berbentuk novel, novelet, dan cerpen. Prosa

fiksi lebih mengutamakan faktor imajinasi (rekaan) daripada faktor kenyataan. Kemudian prosa nonfiksi bentuknya antara lain: esai, kritik, otobiograf, biografi. Prosa nonfiksi lebih mengutamakan fakta daripada imajinasi. (*Buku KAJIAN PROSA FIKSI\_Sri Widayati\_2020.Pdf*, n.d., p. 25).

Prosa pada dasarnya merupakan pengekspresian pengalaman batin pengarang mengenai masalah kehidupan dalam bentuk dan isi yang harmonis yang menimbulkan kesan estetik. Bentuk merupakan alat yang dipakai pengarang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya, seperti bahasa dan gaya bahasa yang menimbulkan kesan estetik, bentuk disebut juga teknik sastra. Isi merupakan segala yang hendak diungkapkan pengarang berupa pemikiran, ide-ide, cita-cita, tafsiran peristiwa-peristiwa kehidupan dan lain-lain. (Ramadhanti, 2018, p. 8)

c. Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani "draamai" yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau bereaksi dan sebagainya (Harymawan, 1988:1). Adapun istilah lain drama berasal dari kata drame, sebuah kata yang berasal dari bahasa Perancis yang diambil oleh Diderot dan Beaumarchaid yaitu drama bermaksud untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah. Jadi, pengertian drama adalah jenis sastra berupa lakon yang ditulis dengan dialog-dialog yang memperhatikan unsur-unsur dengan gerak atau perbuatan yang akan dipentaskan di atas panggung. (Milawati, 2011, p. 17)

Pendapat lain mengatakan pengertian drama adalah jenis karya sastra yang menggambarkan suatu kisah, watak, dan tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang ditampilkan di atas panggung dalam beberapa babak. Secara etimologis, kata “drama” diadaptasi dari bahasa Yunani, yaitu “draomai” yang artinya bertindak, berbuat. Kisah dan cerita dalam drama mengandung konflik dan emosi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang yang melihat atau mendengar drama tersebut. Naskah drama diperankan oleh aktor yang memiliki kemampuan untuk menyajikan konflik dan emosi secara utuh. (Lafamane, 2020, p. 7)

Sementara itu, drama terus mengalami perkembangan. Pada awalnya hanya dilakukan di lapangan terbuka. Para penonton duduk melingkar atau setengah lingkaran, dan upacara dilakukan di tengah lingkaran tersebut. Makin lama jumlah lingkaran makin luas, upacara-upacara juga semakin lebih besar, ini berarti membutuhkan tempat yang lebih luas. Tempat yang luas yang dijadikan semacam auditorium inilah yang di Yunani saat itu disebut theatron. Theatron yang diartikan sebagai a place for seeing atau, tempat tontonan itu (Baranger, 1994; Yudiaryani, 2002: 1) berbentuk bangku-bangku yang berputar setengah lingkaran dan mendaki ke arah lereng bukit yang berfungsi sebagai tempat duduk penonton ketika drama Yunani klasik berlangsung. (*Isi dan Kebahasaan Teks Drama \_Modul Bahasa Indonesia\_ Kelas XI, n.d., p. 95*)

Dalam arti sempit, drama dapat ditafsirkan sebagai gambaran kisah hidup manusia yang dituangkan dalam bentuk pementasan, disaksikan banyak orang yang didasarkan pada naskah, dengan media (dialog, gerak, laku, gesture, mimik), dengan musik atau tanpa alat musik pengiring. Drama naskah merupakan satu genre sastra yang dapat disejajarkan dengan fiksi (cerpen atau novel) dan puisi atau dapat disebut juga bentuk/rencana tertulis dari cerita drama. (SARI, n.d., p. 192)

Terlepas dari apakah sebuah karya drama itu nantinya dipentaskan atau hanya sekadar dibaca saja, pada intinya apa yang disebut dengan drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya *dialogue* atau percakapan di antara tokoh-tokoh yang ada. (Budianta, 2002, p. 11)

#### 4. Sosiologi Sastra

##### a. Pengertian Sosiologi Sastra

Menurut Damono (1984: 6), sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses masyarakat. Sosiologi mencoba mencari bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik semua itu merupakan struktur sosial. Kita mendapat gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri pada lingkungan tentang mekanisme sosialisasi, proses

pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempat masing-masing.

Sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif yang mempelajari mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga sosial dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup (Swingewood dalam Faruk, 2010: 1).

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1984: 1). Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama (Damono, 1984: 7). (*Adnan Wahyu Karana.Pdf*, n.d., p. 192)

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial.

Sosiologi mengkaji struktur sosial dan proses sosial termasuk didalamnya perubahan-perubahan sosial yang mempelajari lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan sebagainya secara bersamaan dan membentuk struktur sosial guna memperoleh gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mekanisme kemasyarakatan dan kebudayaan. Sastra sebagaimana sosiologi berurusan dengan manusia karena keberadaannya dalam masyarakat untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri. Sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medannya karena bahasa merupakan wujud dari ungkapan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan (Baihaqi, 2006). Pada prinsipnya sosiologi sastra berkaitan dengan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dalam realitas sosial (Winarni dalam Herlina, 2013: 86). (Ab.Pdf, n.d., p. 192)

b. Sosiologi Sastra Marxis

Karl Marx Karl Heinrich Marx (Trier, Jerman, 5 Mei 1818 – London, 14 Maret 1883) adalah seorang filsuf, pakar ekonomi politik, dan teori kemasyarakatan dari Prusia. Walaupun Marx menulis tentang banyak hal semasa hidupnya, ia paling terkenal atas analisisnya terhadap sejarah terutama mengenai pertentangan kelas, yakni sejarah dari berbagai masyarakat hingga saat ini pada dasarnya adalah sejarah tentang pertentangan kelas.

Marxisme adalah aliran pemikiran yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Frederick Engels, dalam buku mereka yang berjudul *The German Ideology*. Marxisme sebenarnya merupakan teori tentang ekonomi, sejarah, masyarakat, dan revolusi sosial. Dalam perkembangannya, marxisme sering kali digunakan sebagai dasar analisis sastra, sehingga muncullah istilah sosiologi sastra marxis. (Hall, dalam Faruk, 2003:5)

Karl Marx berpandangan bahwa sastra sebagai bagian dari sebuah institusi sosial yang penting dimana memiliki kesamaan dengan agama, politik, ilmu pengetahuan, dan pendidikan yang menjadi bagian integral kehidupan sosial sehingga sastra berkembang sesuai dengan kondisi-kondisi perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Sastra telah menjadi bagian penting dari suatu sistem produksi sosial suatu masyarakat, karena itu sastra telah menjadi bagian struktur relasi sosial yang perkembangannya bersifat dinamik. Sastra selalu terlibat dalam perubahan-perubahan sosial dan konflik-konflik sosial. Marx juga menegaskan besarnya pengaruh sastra terhadap dinamika sosial (Anwar, 2010: 42).

Marx mengembangkan teori sosial sastranya dengan menyatakan bahwa kegiatan manusia yang paling penting adalah kegiatan ekonomi atau produksi unsur-unsur materi (Kurniawan, 2012: 40). Hal ini menunjukkan kerangka kerja sosiologi yang bersifat material, yaitu

ekonomi menjadi faktor determinasi kehidupan manusia dengan struktur sosial masyarakat.

Marx mengidentifikasi struktur sosial masyarakat menjadi dua kelas, yaitu kelas atas dan kelas bawah yang faktor utamanya didasarkan pada penguasaan alat-alat produksi di zamanya. Kelas atas adalah kelas yang memiliki sarana produksi, sedangkan kelas bawah adalah mereka yang tidak memiliki alat-alat produksi. Relasi kelas ini menciptakan kelas dominan dan kelas subordinat, majikan dan budak, tuan tanah dan pelayan, dan borjuis dengan proletar. Hubungan ini didasarkan pada faktor determinasi ekonomi (Kurniawan, 2012: 42). Menurut Lefebvre (dalam Habib, 2017: 3) pemikiran Marx muncul secara historis dalam hubungannya dengan aktifitas manusia dalam mengolah alam, misalnya dengan mendirikan pabrik-pabrik industri besar yang menciptakan kelas-kelas sosial dan pada akhirnya menimbulkan masalah-masalah sosial. Marx beranggapan bahwa perkembangan teknik, kebebasan manusia dalam mengeksploitasi alam, yang disebut Marx sebagai kapitalisme akan memicu kontradiksi berupa perbudakan dan pemiskinan sepihak dari elemen terbesar dalam sebuah industri yaitu kelas proletariat. Konsep pemikiran Marx sangat serasi mengenai sosialisme-pengetahuan modern, sebagai teori dan program pergerakan buruh di semua negeri yang berkebudayaan di dunia (Lenin, 2016: 10). Menurut Marx, akan terlihat bahwa setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas yang dikuasai (Suseno, 2017: 118).

Sosiologi sastra marxis bukanlah sekedar sosiologi sastra yang menaruh perhatian bagaimana novel-novel diterbitkan dan apakah mereka mencantumkan kelas buruh di dalamnya. Tujuannya adalah untuk menjelaskan karya sastra dengan lebih sepenuhnya yang berarti mencurahkan perhatian sensitif terhadap bentuk-bentuknya, aliran-alirannya, dan makna-maknanya. Namun selain itu ini juga berarti menangkap dan memahami bentuk-bentuk, aliran-aliran, dan maknamakna tersebut sebagai produk dari suatu sejarah khusus (Eagleton, 2006).

#### 1) Infrastruktur dan Suprastruktur

Dalam menganalisa perubahan sosial, Marx sangat yakin bahwa ia telah menemukan hukum sosial atas gerak sejarah. Bahkan secara meyakinkan ia menuliskan kalau sesungguhnya sejarah peradaban manusia berpusat pada perjuangan kelas. Marx menganggap setiap fenomena di dalam level suprastruktur hanyalah perwujudan dari kepentingan the rulling class. The rulling class merupakan kelompok sosial yang memiliki ciri memiliki kepemilikan atas tenaga-tenaga produksi. Di sisi lain, ada kelompok sosial yang tidak memiliki tenaga-tenaga produksi tetapi hanya memiliki tenaga untuk bekerja. Kelompok inilah yang kemudian disebut dengan kelas bawah. Walaupun dalam bukunya ia sempat mengintrodusir kelompok yang ketiga yaitu para tuan atau pemilik tanah, namun dalam pemahasan Marx lebih lanjut tidak dibahas lagi. Dengan demikian, Marx menjelaskan bahwa di dalam

masyarakat terdapat dua stratifikasi yang selalu bertentangan (Marx, 1973: 16).

Sosiologi sastra marxis merupakan salah satu pendekatan sosiologi sastra yang mendasarkan pada teori marxis (marxisme). Menurut Marx dan Engels, dalam masyarakat terdapat dua buah struktur, infrastruktur dan superstruktur. Dalam masyarakat superstruktur memiliki fungsi esensial untuk melegitimasi kekuatan kelas sosial yang memiliki alat produksi ekonomi, sehingga ide-ide dominan dalam masyarakat adalah ide-ide kelas penguasanya (Eagleton, 2006).

Infrastruktur dan suprastruktur adalah konsep digunakan oleh Marx dengan Marxisme untuk membedakan dasar-dasar perubahan tatanan sosial yang penting. Dalam pengertian Karl Marx bahwa suprastruktur berarti semua produksi yang bersifat non-materi yang berasal dari ide masyarakat antara lain, lembaga-lembaga politik, hukum, atau undang-undang, agama, pemikiran, filsafat, dan etika. Sedangkan infrastruktur mengacu pada sumber daya antara lain: kondisi produksi (iklim, sumber daya alam), alat-alat produksi (alat atau mesin) dan hubungan produksi (kelas sosial, dominasi, keterasingan dan upah). Korelasi antara Infrastruktur sebagai sebab yang dapat mengatur kegiatan produksi sedangkan peran suprastruktur (lembaga-lembaga politik, hukum, agama, pikiran, filsafat, moralitas) yang menjadi akibat dalam kegiatan produksi. dalam hal ini Marxis bermaksud untuk menjelaskan adanya perubahan sosial akibat dari dorongan oleh perubahan-perubahan dalam produksi

sistem Sebaliknya pada struktur yang akan tetap menjaga sistem produksi kapitalis produksi.

Dalam dokumen Marx menjelaskan sejarah sosial manusia tak lain adalah sejarah perjuangan kelas. Sejarah memiliki pola yang berupa jenjang-jenjang perkembangan zaman kuno, feodalisme, kapitalisme, dan disusul sosialisme. Setiap jenjang itu dikenal dari ciri khas produksi dan struktur kelas. Marx membicarakan sastra dalam hubungannya dalam faktor-faktor ekonomis dan peran penting yang dimainkan oleh kelas sosial (Suroso, 2009:39). (*Ab.Pdf*, n.d., p. 192)

## 2) Ideologi

Ideologi menurut Marx dianggap sebagai sistem kepercayaan atau struktur pemikiran yang menyebabkan masyarakat menafsirkan realitas secara salah, atau dalam bahasa Marx dikenal dengan "kesadaran palsu" (Wismoyo, 1981:5). Orang yang mengembangkan pengertian ideologi dalam kartannya dengan kelompok orang adalah Marx. Titik balik dari konsep ini adalah pendapat bahwa realitas bagi seseorang akan ditentukan oleh posisi sosialnya. Peran masyarakat sangat menentukan kesadaran individu. Beranjak dari hal tersebut Marx mengajukan konsepsi tentang ideologi sebagai gagasan yang mewakili bentuk pengaturan sosial. Di samping itu, Marx berpendapat bahwa kesadaran manusia sangat tergantung dari kesadaran sosial ekonominya. Bagaimana manusia berpikir dan menilai tergantung dari bagaimana ia memproduksi

(Suseno,1992: 232). Kelas yang Orng yang mengembangkan pengertian ideologi dalam kaitannya dengan kelompok orang adalah Marx.

Titik balik dari konsep ini adalah pendapat bahwa realitas bagi seseorang akan ditentukan oleh posisi sosialnya. Peran masyarakat sangat menentukan kesadaran individu. Beranjak dari hal tersebut Marx mengajukan konsepsi tentang ideologi sebagai gagasan yang mewakili bentuk pengaturan sosial. Di samping itu, Marx berpendapat bahwa kesadaran manusia sangat tergantung dari kesadaran sosial ekonominya. Bagaimana manusia berpikir dan menilai tergantung dari bagaimana ia memproduksi (Suseno,1992: 232). Kelas yang menguasai produksi material, juga menguasai cara berpikir dalam masyarakat. Menurut Marx, agama, filsafat, etika, moral dan lain sebagainya termasuk di bangunan atas ideologis yang tidak mempunyai kebenaran pada dirinya sendiri melainkan hanya mencerminkan hubungan antar kelas yang terlibat dalam proses produksi sebagaimana alat produksi. Bangunan atas ideologi berfungsi untuk melegitimasi kepentingan kelas yang berkuasa sebagai kepentingan seluruh masyarakat.

Menurut Marx, agama membuat kelas bawah tunduk dengan sabar dan taqwa terhadap kelas atas dan kebebasan liberal diartikan sebagai ideologi agar kaum kapitalis bebas untuk menghisap tenaga kerja kaum buruh tanpa membayar upah secara wajar. Dalam fungsinya sebagai teori yang digunakan manusia dalam menghadapi kenyataan, ideologi tidak merubah kenyataan dan tidak pula menghadapi kenyataan

(Riberu,1986:6). Manusia di tenangkan karena mendapat penjelasan yang masuk akal tentang kenyataan. Kenyataan menunjukkan bahwa ada yang kaya dan ada yang miskin, ideologi menjelaskan bahwa orang kaya diberi kesempatan memperoleh kebahagiaan dengan membantu fakir miskin, sedangkan sebaliknya orang miskin harus yakin bahwa merekalah yang akan berbahagia dan mendapat prioritas di alam sana. Kenyataan bahwa ada yang kaya dan miskin dalam masyarakat dianggap lumrah dan wajar.

Kurangnya kesadaran penuh akan kepentingan kelas berhubungan dengan penerimaan ideologi yang dikembangkan untuk mendukung kelas dominan dan struktur sosial yang ada. Pengaruh ideologi ini adalah munculnya 'kesadaran palsu'. Kesadaran palsu dapat berupa kepercayaan bahwa kesejahteraan material orang pada masa kini dan di masa yang akan datang terletak dalam dukungan terhadap status quo politik yang menempatkan kepentingan material seseorang sesuai dengan kepentingan kelas penguasa atau bahwa kelas penguasa benar-benar memperhatikan kesejahteraan semua kelompok masyarakat. Kesadaran palsu menciptakan ilusi yang mengaburkan kepentingan yang sebenarnya dari sekelompok masyarakat dan mendukung kepentingan kelas dominan.

(Sutikna, 2016, p. 25)

### 3) Pertentangan Kelas

Konsep Marx tentang sejarah menjadi menonjol karena menempatkan manusia pada posisi kunci. Manusia adalah insan yang bersejarah. Manusia terlibat dalam tingkat perkembangan sejarah yang

telah, sedang akan berlangsung. Sejarah dari setiap masyarakat yang ada sampa sekarang adalah sejarah pertentangan kelas. Orang merdeka atau budak, bangsawan dan gembel, kepala tukang dan pekerja ahli, pendeknya yang menindas dan yang tertindas, berada dalam pertentangan yang tiada akhirnya (Ramly, 2009: 22).

Marx menggunakan kata kelas untuk menyatakan sekelompok orang yang berada di dalam situasi yang sama dalam hubungannya dengan kontrol mereka terhadap alat-alat produksi. Namun hal ini belum merupakan deskripsi yang sempurna dari istilah kelas sebagaimana yang digunakan Marx. Kelas bagi Marx selalu didefinisikan berdasarkan potensinya terhadap konflik. Individu-individu membentuk kelas sepanjang mereka berada di dalam suatu konflik biasa dengan individu yang lain tentang nilai tambah. Di dalam kapitalisme terdapat konflik kepentingan yang inheren antara orang yang memberi upah para buruh dan para buruh yang kerja mereka diubah kembali menjadi nilai tambah. Konflik inheren inilah yang membentuk kelas-kelas. (Risnawati, Dkk, 2016: 72)

Bukti kepemilikan ini bisa didapatkan melalui negara. Oleh karena itu, kelompok borjuis memiliki kekuasaan untuk menentukan apa yang akan diproduksi dan didistribusi. Menurut Marx, dalam konteks ini hukum dan pemerintah lebih banyak berpihak pada kaum borjuis dibanding proletar (Abdillah, 2017). Masalah dan ekonomi pula yang mencuat akhir-akhir ini dikota metropolitan adalah kasus narkoba,

pengangguran dan pengusuran ( Juanda, 2016:2). (*JURNAL YUSRIA.Pdf*, n.d., p. 192)

##### 5. Puisi “Mata Luka Sengkon Karta” Karya Peri Sandi

Puisi “Mata Luka Sengkon Karta” karya Peri Sandi Huizhe merupakan cerminan sejarah yang terdapat pada tragedi G30S PKI yang menjelaskan tentang kehidupan seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada ladang orang lain. Kehidupan seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada ladang orang lain yang bertepatan di daerah Bojongsari, Kota Bekasi. Masa pemerintahan Belanda, Bekasi pada masa ini masuk ke dalam Regentchap meester cornelis, yang terbagi atas empat distrik, yaitu Meester Cornelis, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang.

Distrik Bekasi, di masa penjajahan Belanda dikenal sebagai wilayah pertanian yang subur, yang terdiri atas tanah-tanah partikelir. Sistem kepemilikan tanahnya dikuasai oleh tuan-tuan tanah partikelir, yang terdiri dari pengusaha Eropa dan para saudagar cina. Di atas tanah partikelir ini ditempatkan kepala desa atau demang yang diangkat oleh presiden dan digaji oleh tuan tanah. Demang ini dibantu oleh seorang juru tulis, para kepala kampung, seorang amil, seorang pencalang (pegawai politik desa), seorang kebyan (pesuruh desa), dan seorang ulu-ulu (pengatur pengairan). Di zaman yang sedang rumit itu seorang petani yang bernama Sengkon semakin sulit untuk mencari penghasilan karena Sengkon harus

bergelut dengan penyakit tuberkulosis yang di idapnya. Selain Sengkon ada petani lain yang bernama Karta yang resah melihat ketidakadilan pemerintah terhadap kaum kalangan bawah khususnya para petani karena nasibnya selalu tersingkir akibat kerakusan para pemerintah pada zaman itu. Hanya kebingungan yang didapatkan, bicara jujur malah hancur, membela sedikit dianggap PKI, karena pada saat itu PKI dianggap sebagai kambing hitam oleh pemerintah. (Adriansyah & Agustiani, 2020, p. 192)

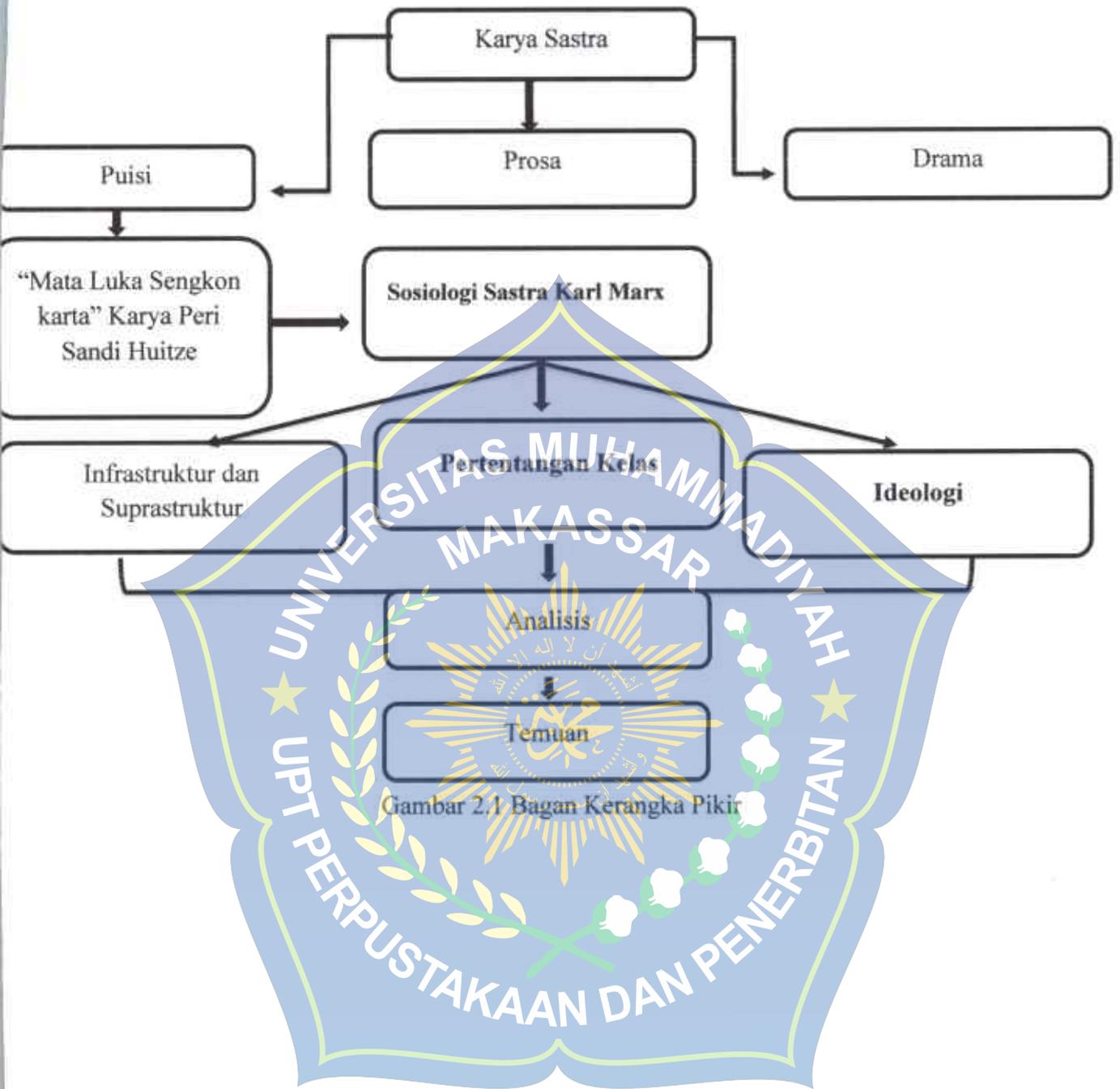
#### **B. Kerangka Pildir**

Pada bagian ini akan dipaparkan oleh peneliti kerangka berpikir yang digunakan dalam puisi *Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi Huizhce*. Unsur-unsur pembangun pada puisi meliputi infrastruktur, suprastruktur, ideologi dan pertentangan kelas. Infrastruktur dan suprastruktur adalah konsep digunakan oleh Marx dengan Marxisme untuk membedakan dasar-dasar perubahan tatanan sosial yang penting. Dalam pengertian Karl Marx bahwa suprastruktur berarti semua produksi yang bersifat non-materi yang berasal dari ide masyarakat antara lain, lembaga-lembaga politik, hukum, atau undang-undang, agama, pemikira, filsafat, dan etika. Sedangkan infrastruktur mengacu pada sumber daya antara lain: kondisi produksi (iklim, sumber daya alam), alat-alat produksi (alat atau mesin) dan hubungan produksi (kelas sosial, dominasi, keterasingan dan upah). Ideologi menurut Marx dianggap sebagai sistem kepercayaan atau struktur masyarakat. Pertentangan kelas merupakan

yang dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi tersebut didasarkan atas praanggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial

Data yang ditemukan yaitu fenomena konflik sosial dan ketidakadilan terhadap hukum di Indonesia atau kritik sosial. Saat ini masih bergejolak pada kasus kegagalan penegakan keadilan. Sumber data yang digunakan yaitu buku puisi *Mata Luka Sengkon Karta Karya* Peri Sandi Huizhce. Setiap data akan ditafsirkan infrastruktur, suprastruktur dan pertentangan kelas ke dalam bahasa yang mudah dipahami, karena bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi menggunakan gaya bahasa dan makna yang puitis artinya setiap kalimat akan ditafsirkan dengan bahasa yang sederhana oleh peneliti dengan berbekal beberapa teori dan contoh. Harapannya dengan menganalisis infrastruktur, suprastruktur, ideologi dan pertentangan kelas dalam puisi ini dapat memberikan pemahaman bagi pembaca sastra.





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Dalam ilmu sastra, sumber datanya berupa naskah. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata, kalimat, wacana, serta teks yang terdapat dalam syair lagu tersebut. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti dalam hal ini mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segisegi kemasyarakatan untuk mengetahui makna totalitas suatu karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra juga berupaya untuk menemukan keterjalinan antara pengarang, pembaca, dan kondisi sosial budaya dengan karya sastra. (ARTIKEL Pdf, n.d., p. 192)

#### B. Data dan Sumber Data

##### 1. Data

Data penelitian ini adalah ungkapan dan kalimat dalam puisi yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu teori sastra sosiologi sastra marxis yang terdiri dari infrastruktur, suprastruktur, ideologi dan pertentangan kelas yang terdapat dalam puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah aplikasi youtube (<https://youtu.be/MLTOdvXz3Vg>) dan karya sastra berupa buku *Mata Luka Sengkon Karta* yang berjumlah 136 halaman dan diterbitkan oleh PT JURNAL SAJAK INDONESIA.

## C. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk memperjelas arah penelitian agar lebih mudah dipahami dan tidak terjadi bias makna.

### 1. Infrastruktur

Infrastruktur mengacu pada sumber daya antara lain: kondisi produksi (iklim, sumber daya alam), alat-alat produksi (alat atau mesin) dan hubungan produksi (kelas sosial, dominasi, keterasingan dan upah).

### 2. Suprastruktur

Suprastruktur berarti semua produksi yang bersifat non-materi yang berasal dari ide masyarakat antara lain, lembaga-lembaga politik, hukum, atau undang-undang, agama, pemikiran, filsafat, dan etika.

### 3. Ideologi

Ideologi menurut Marx dianggap sebagai sistem kepercayaan atau struktur pemikiran yang menyebabkan masyarakat menafsirkan realitas secara salah, atau dalam bahasa Marx dikenal dengan "kesadaran palsu".

### 4. Pertentangan kelas

Menurut Marx (Franz Magnis Suseno, 2001: 110-121) konsep pertentangan kelas yang dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi tersebut

didasarkan atas praanggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. (ARTIKEL.Pdf, n.d., p. 9)

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Menyimak: Tutaran narasumber melalui video aplikasi youtube yang telah dipilih sebagai bahan penelitian.
2. Mencatat: Tutaran narasumber yang dianggap mendukung peneliti dalam pemecahan rumusan masalah.
3. Membaca dan memahami: Teks puisi *Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche*.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis bahasa yang diungkapkan oleh Sudaryanto (1993:55), yaitu teknik perluasan. Adapun kegunaan teknik perluasan adalah untuk menentukan segi-segi kemaknaan satuan lingual tertentu. Penggunaan teknik perluasan juga digunakan untuk mengetahui kadar kesinoniman bila menyangkut dua satuan atau dua unsur satuan yang berlainan tetapi diduga bersinonima satu sama lain. Teknik perluasan yang diutarakan Sudaryanto kemudian dikembangkan disesuaikan dengan objek penelitian. Pengembangan dan penyesuaian dilakukan karena objek penelitian terdapat dalam data penelitian yang berupa infrastruktur, suprastruktur dan pertentangan kelas dalam puisi *Mata Luka Sengkon karta karya Peri Sandi Huizhce*.

Analisis data akan dilakukan pada saat pertama kali peneliti mengumpulkan data. Setelah mengumpulkan data, peneliti akan melakukan analisis data dengan langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi, data-data yang telah terkumpul diidentifikasi dengan mengkaji tuturan dengan menggunakan teori berupa infrastruktur, suprastruktur dan pertentangan kelas.
2. Mengklasifikasi, data diklasifikasikan berdasarkan kesamaan kasus atau masalah penelitian yang mengacu pada teori.
3. Menginterpretasi, atau dilakukan pemberian makna atau pemaknaan pada data-data tersebut.
4. Mendeskripsikan, data yang sudah dikaji kemudian dipaparkan dan dijelaskan.
5. Menyerahkan hasil analisis data kepada triangulator untuk diperiksa.
6. Melakukan perbaikan sesuai dengan saran triangulator.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Puisi *Mata Luka Sengon Karta* karya Peri Sandi Huizche dikaji dan dianalisis dengan pendekatan sosiologi marxis dengan melihat empat aspek infrastruktur, suprastruktur, ideologi dan pertentangan kelas yang terkandung dalam puisi tersebut yang dijadikan sebagai fokus pada bab sebelumnya.

Hasil penelitian pada bab ini akan diuraikan infrastruktur, suprastruktur, ideologi dan pertentangan kelas. Untuk lebih jelasnya diperhatikan uraian berikut ini:

##### a. Infrastruktur

Infrastruktur yang terkandung dalam puisi *Serupa Maskumambang* terdapat pada bait *pertama* yang mengatakan bahwa pupuh mengantarkan wejangan hidup kecapi dalam suara sunyi menyendiri.

Arti penggalan ini kita bisa menarik benang merah bahwa, lingkungan sekitar merupakan salah satu pola perkembangan manusia dari segi kebutuhan rohani, sehingga manusia pada hakekatnya merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan satu sama lain dan akan terus berinteraksi satu sama lain. Nasihat dan wejangan oleh orang terdekat Sengkon dan Karta merupakan penyemangat dan motivasi hidup Sengkon dan Karta dibalik kehidupannya yang susah akibat terkendala ekonomi.

Sama halnya pada puisi *Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang* terdapat pada penggalan bait pertama bahwa



**aku seorang petani bojongsari  
menghidupi mimpi dari padi yang ditanam sendiri.**

Menyimpulkan bahwa, pada era itu kehidupan sengkon karta bergantung pada penghasilan dari padi yang digarap. Tentu saja, dikarenakan sengkon dan karta tinggal di daerah pedesaan tepatnya di Bojongsari yang didominasi mata pencaharian warga adalah bertani. Pada bait kelima mengatakan bahwa,

**kesederhanaan panutan hidup dapat untung dilipat dan ditabung**

Berdasarkan bait tersebut terkandung sebuah makna bahwa seorang petani yang berupaya mencari kebutuhan hidup sehari-hari dari sebuah hasil dari sawah dengan harapan hasil dari menggarap sawah bias ditabung dan disimpan untuk membuat usaha yang bisa mencukupi kehidupan keluarga.

Selanjutnya Infrastruktur yang terkandung pada puisi *Malam Jumat Dua Satu November 1974* Pada puisi ini infrastruktur muncul pada bait kesebelas yang mengatakan bahwa,

**suara tembakan di langit terdengar sayup aku terkapar di tanah  
seorang ABRI menggusurku darah dan becek tanah bercampur di  
tubuh**

Penggalan tersebut bermakna, bahwa seorang aparat militer ABRI yang melakukan tindakan represif kepada Sengkon yang tertuduh kasus pembunuhan Sulaiman dan istri. Tindakan represif ini mengakibatkan luka disekujur tubuh sengkon dan tidak hanya itu penuduhan dengan bukti yang belum jelas selalu berkumandang kepada keluarga sengkon karta. Kasus

penuduhan kepada sengkong karta selalu dilator belakang oleh kisah keluarga dari bapak sengkong yang terkenal dengan perampok dibojongsari.

### b. Suprastruktur

Suprastruktur yang terkandung dalam puisi *Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang* terdapat pada bait *keenam* yang mengatakan bahwa,

**1974 tanah air yang kucinta berumur dua puluh sembilan tahun waktu yang muda bagi berdirinya sebuah negara**

Sejarah masa lalu yang kelam merupakan makna bait puisi tersebut. Puluh tahun yang lalu insiden kemerdekaan mengantarkan Indonesia merayakan kemerdekaan sebagai Negara yang bebas dari penjajahan. Banyak tragedi pembunuhan, pertumpahan darah, perlawanan dan perjuangan yang telah pahlawan lakukan untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada bait *kedelapan* terlihat bahwa,

**peralihan kepemimpinan yang mendesak bung karno diganti pak harto dengan dalih keamanan negara.**

Suprastruktur penggalan tersebut, ditandai dengan peralihan kepemimpinan atau dikenal dengan transisi kekuasaan diakibatkan oleh kepentingan Soeharto menuntaskan dan membubarkan PKI (Partai Komunis Indonesia). Pengaruh keberadaan PKI membuat Indonesia kehilangan arah, maraknya pembunuhan tragedy G30S (Gerakan 30 September) dan hancurnya inflasi ekonomi Negara berakibat dari keberadaan PKI. Sehingga pada 1 Juli 1966 Soeharto ditunjuk sebagai pejabat presiden. Selaku pemegang ketetapan Soeharto kemudian menerima penyerahan kekuasaan pemerintahan dari Presiden Soekarno. Melalui Sidang Istimewa MPRS,

pada 7 Maret 1967, Soeharto ditunjuk sebagai pejabat presiden sampai terpilihnya presiden oleh MPR hasil pemilihan umum. Selanjutnya penggalan bait *kesebelas* bahwa,

**pemimpin otoriter REPELITA rencana pembangunan lima tahun bisa jadi rencana pembantaian lima tahun.**

Pada bait ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa, dahulu banyak pemimpin otoriter atau pemimpin yang berkuasa dengan sewenang-wenang di negara kita, walaupun jejak pemimpin dahulu dan sekarang masih ada yang seperti itu. Sejarah turunnya atau digantikannya Soekarno dari kursi presiden juga terkandung dalam bait ini, karena pada tahun 1968 presiden Soekarno digantikan oleh Soeharno dari jabatannya. Soeharto dengan kepemimpinannya juga mengalami begitu banyak dinamika, salah satunya adalah pemberontakan PKI dan pembunuhan beberapa jendral. Diperhatikan bait *keempat belas* yang mengatakan bahwa

**penguasa punya tahta yang tidak ada bisa diada-ada.**

Dari bait ini tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang akan membuatnya merasa lebih berhak dan sewenang-wenang memperlakukan seseorang mulai dari penuduhan, kekerasan fisik dan lain sebagainya. Sehingga kesenjangan sosial sering terjadi kepada masyarakat kelas bawah.

Selanjutnya Suprastruktur yang terkandung dalam puisi *Malam Jumat Dua Satu November 1974* terdapat pada bait *kesembilan* yang mengatakan bahwa,

aku masih diselimuti kebingungan disambut rajaia seluruh badan kepalaku ditodong senjata laras panjang mendekati puluhan ABRI dan Polisi

“ya... gantung saja!”

“dasar orang tak tahu diuntung!”

“sampah masyarakat!”

“bagong siah! setan alas! babi! goblok!

dulur aing paeh

gara-gara sia! an ying! ku aing dipaehan siah!”

Sengkon dan karta adalah seorang petani yang tinggal di Bojongsari bersama istri dan anaknya. Menghidupi kebutuhan sehari-hari yang digarap dari hasil sawah, penghasilan dari sawah menjadi keberlangsungan hidup mereka yang bisa dikatakan sangat terbatas. Pada bait ini penuduhan, olokan dan penghakiman dari aparat dan masyarakat Bojongsari yang tinggal di daerah tempat tinggal Sengkon dan Karta. Kasus pembunuhan Sulaiman dan istrinya pertama kali dicitum dari gerak-gerik Sengkon dan Karta. Beberapa hari sebelum Sulaiman meninggal dengan kasus pembunuhan, sekelompok orang mengunjungi rumah Sengkon bersama Karta yang menunjukkan rumah Sengkon. Pertemuan Sengkon dan Karta dengan sekelompok orang itu yang dipimpin oleh Gendul anak dari sahabat baik bapak Sengkon bernama Ki Samanta yang dikenal sebagai perampok ternama di Bojongsari pada waktu beliau hidup. Pada waktu pertemuan, Sengkon menanyakan maksud dan tujuan Gendul menemuinya. Gendul mengajak bergabung menjadi perampok, namun Sengkon menolak ajakannya. Kekecewaan pun terlihat jelas dari wajah Gendul dan pada akhirnya Gendul berencana untuk merampok Sulaiman si juragan di Bojongsari. Perencanaan pembunuhan dan perampokan terjadi pada malam

hari, Sulaiman dan istri diketahui meninggal oleh warga. Penuduhan pembunuhan dan perampokan pun terjadi kepada Sengkon dan Karta, warga yang geram akibat peristiwa pembunuhan dan perampokan ini langsung bergegas ke diaman Sengkon dan Karta. Warga dan aparat kepolisian menghakimi Sengkon dan Karta secara represif tanpa adanya rasa kemanusiaan. Pada puisi ini suprastruktur muncul pada bait *kesebelas* yang mengatakan bahwa,

**suara tembakan di langit  
terdengar sayup  
aku terkapar di tanah  
seorang ABRI menggusurku  
darah dan becek tanah bercampur di tubuh**

Pada bait ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, seorang aparat militer ABRI yang melakukan tindakan represif kepada Sengkon yang tertuduh kasus pembunuhan Sulaiman dan istri. Tindakan represif ini mengakibatkan luka disekujur tubuh sengkon dan tidak hanya itu penuduhan dengan bukti yang belum jelas selalu berkumandang kepada keluarga sengkon karta. Kasus penuduhan kepada sengkon karta selalu dilator belakangi oleh kisah keluarga dari bapak sengkon yang terkenal dengan perampok dibojongsari

### c. Ideologi

Ideologi yang terkandung pada puisi *Serupa Maskumambang* terdapat pada bait *pertama* yang mengatakan bahwa,

**pupuh mengantarkan wejangan hidup  
kecapi dalam suara sunyi menyendiri.**

Dalam bait ini, selain nasihat dijadikan sebagai motivasi untuk melanjutkan hidup, nasihat juga diartikan sebagai pandangan seseorang yang mengarah pada orang bijak. Sehingga Sengkon dan Karta menjadikan nasihat sebagai irama dalam kehidupan.

Selanjutnya yang terkandung dalam puisi *Terengah-engah dalam Tabung dan Selang* ideologi terdapat pada bait *ketujuh* yang mengatakan bahwa,

**lambang garuda dasarnya pancasila undang-undang empat lima merajut banyak peristiwa**

Pada bait ini ditandai dengan pertentangan ideologi pancasila dan ideologi komunisme yang diadopsi oleh Partai Komunis Indonesia. Pancasila sebagai ideologi dasar Negara merupakan landasan dan rujukan kita sebagai warga Indonesia untuk senantiasa mengamalkan dan melaksanakan bunyi sila pertama sampai sila kelima. Sehingga tidak terjadi lagi ketidakadilan atau kesenjangan sosial untuk para kelas bawah, tidak ada lagi penindasan dan tidak ada lagi perampasan atau kasus hak asasi manusia yang marak terjadi pada puluhan tahun silam. Pada bait *kesepluh* mengatakan bahwa,

**pemusnahan golongan kiri PKI wajib mati.**

Sejarah merupakan peristiwa yang selalu menjadi pertanyaan dan perbandingan, sama halnya pada bait ini yang menceritakan tentang kekejaman PKI. Peristiwa pembantaian aparat militer menjadi alasan Partai Komunis Indonesia harus dibubarkan. Namun Soekarno sempat menolak pembubaran PKI. Alasannya, karena Soekarno menganggap pembubaran

PKI bertentangan dengan ideologi nasionalisme, agama, dan komunisme (NASAKOM) yang dia cetuskan.

Selanjutnya Ideologi yang terkandung dalam puisi *Malam Jumat Dua Satu November 1974* Pada puisi ini suprastruktur muncul pada bait *pertama* yang mengatakan bahwa,

**setiap malam jum'at yasin dilantunkan dengan hidmat bintang-bintang berdzikir di kedipannya**

Pada bait ini ditandai dengan kesadaran diri kepada Tuhan pemilik alam, sebagai manusia tidak merasa dirinya paling benar dan paling bisa melakukan tanpa ada campur tangan dari Tuhan. Sehingga lantunan surat Yasin diyakini akan membawa berkah bagi diri sendiri dan keluarga jika amalan tersebut dilakukan dengan khidmat dan serius. Pada bait *kedua* yang mengatakan bahwa,

**suara-suara binatang melengkingkan pujian untuk tuhan**

Pada bait ini menggambarkan tentang pujian dan kearifan yang berarti rasa pengakuan yang tulus akan kebaikan Tuhan kepada hamba-Nya. Kebaikan Tuhan kepada hamba-Nya adalah bentuk cinta dan sayang, sehingga kesungguhan dan keseriusan dalam berkomunikasi kepada-Nya merupakan cara alternatif untuk bersyukur. Pada bait *kedelapan belas* yang mengatakan bahwa,

**istriku masih mengenakan mukena mengambil minum dari dapur di kejauhan terdengar warga desa gaduh**

**“adili si keluarga rampok itu”**

**“ya... usir dari kampung ini”**

**“bakar saja rumahnya”**

**“betul”**

Pada bait ini ditandai dengan ketidaktahuan Sengkon atas pembunuhan dan perampokan dikediaman Sulaiman. Sulaiman dikabarkan telah meninggal dunia oleh warga, sedangkan Sengkon sama sekali tidak mengetahui berita tersebut. Tiba-tiba warga telah mengepung rumahnya, Sengkon tertuduh sebagai pelaku pembunuhan dan perampokan Sulaiman.

#### d. Pertentangan kelas

Pertentangan kelas yang terkandung dalam puisi *Serupa Maskumambang* terdapat pada bait *ketiga* yang mengatakan bahwa,

**terluka, melukai, dilukai, dan luka-luka menganga akibat ulah manusia**

Peristiwa kejam dari bait ini menandakan bahwa sekitar puluhan tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1974 terjadi sebuah tragedi penindasan, penghakiman, penuduhan sampai mengakibatkan penumpahan darah di Bojongsari. Sengkon dan Karta tertuduh sebagai pembunuhan salah satu warga yakni Sulaiman warga Bojongsari. Sulaiman merupakan orang terpendang di Bojongsari, memiliki banyak harta dan kekayaan yang melimpah Sulaiman juga memanfaatkan hal itu dengan cara merendahkan, menghina dan menghakimi orang lain. Sehingga dengan kekayaan dimilikinya dapat melakukan apa saja yang dia inginkan tanpa memandang peri kemanusiaan.

Selanjutnya yang terkandung dalam puisi *Terengah-engah dalam Tabung dan Selang* Pada puisi ini pertentangan kelas muncul pada bait *kesembilan* yang mengatakan bahwa,

**pembantaian enam jenderal satu perwira enam jam dalam satu malam mati dilubang tak berguna tak ada dalam perang mahabarata bahkan di sejarah dunia hanya ada disejarah Indonesia**

Pada bait ini dikenal dengan kasus pembantaian enam jendral dalam satu malam pada masa kepemimpinan presiden Soekarno yang kemudian dikenal sebagai peristiwa sejarah G30S (Gerakan 30 September) PKI. Pembantaian enam jendral ini dipelopori oleh D.N. Aidit, pria kelahiran Belitung tahun 1923. Ia merupakan pemimpin terakhir Partai Komunis Indonesia (PKI). Di bawah kendali D.N. Aidit, PKI menjadi salah satu kekuatan politik yang besar. G30S PKI pada 1 oktober 1965 ini dilakukan bukan tanpa sebab. Hal tersebut dikuatkan dengan kesaksian saksi mata yang menceritakan kekejaman para anggota PKI yang menculik, menyiksa dan membunuh 7 jenderal dalam satu malam. Tragedi pembantaian 6 jenderal dan 1 perwira TNI AD yang menjadi korban peristiwa kelam. Gerakan 30 September 1965 atau G30S PKI tersebut ditemukan dalam sebuah sumur tua yang dikenal dengan sebutan Lubang Buaya. Sumur tua tersebut menjadi saksi bisu peristiwa kelam pembunuhan 6 jenderal dan 1 perwira TNI AD dalam gerakan 30 September 1965 atau G30S PKI. Keenam jenderal dan satu perwira TNI AD yang menjadi korban peristiwa kelam G30S PKI tersebut adalah Letnan Jenderal Anumerta Ahmad Yani, Menteri/Panglima Angkatan Darat/Kepala Staf Komando Operasi Tertinggi, Mayor Jenderal Raden Soeprpto, Deputi II Menteri/Panglima AD bidang Administrasi, Mayor Jenderal Mas Tirtodarmo Haryono, Deputi III Menteri/Panglima AD bidang Perencanaan

dan Pembinaan, Mayor Jenderal Siswondo Parman, Asisten I Menteri/Panglima AD bidang Intelijen, Brigadir Jenderal Donald Isaac Panjaitan, Asisten IV Menteri/Panglima AD bidang Logistik, Brigadir Jenderal Sutoyo Siswodiharjo, Inspektur Kehakiman/Oditur Jenderal Angkatan Darat, Lettu Pierre Andreas Tendean, menjadi korban G30S PKI setelah mengaku sebagai Jenderal AH Nasution. Pada bait *kesebelas* mengatakan bahwa,

**pemimpin otoriter REPELITA rencana pembangunan lima tahun bisa jadi rencana pembantaian lima tahun**

Pada bait ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa, dahulu banyak pemimpin otoriter atau pemimpin yang berkuasa dengan sewenang-wenang di negara kita, walaupun jejak pemimpin dahulu dan sekarang masih ada yang seperti itu. Sejarah turunnya atau digantikannya Soekarno dari kursi presiden juga terkandung dalam bait ini, karena pada tahun 1968 presiden Soekarno digantikan oleh Soeharto dari jabatannya sebagai presiden republik Indonesia. Soeharto dengan kepemimpinannya pada masa-masa awal juga mengalami begitu banyak dinamika, salah satu diantaranya adalah pemberontakan PKI dan pembunuhan beberapa jendral pada peristiwa G30S PKI. Pada bait *kedua belas* mengatakan bahwa,

**di tahun-tahun berikutnya kudapati penembak misterius tak ada salah apalagi benar tak ada hukum negara.**

Pada bait ini menceritakan tentang penembakan misterius atau sering disebut dengan petrus pada masa pemerintahan Soeharto pada tahun 1980-an untuk menanggulangi tingkat kejahatan yang begitu tinggi pada

saat itu. Petrus berawal dari operasi penanggulangan kejahatan di Jakarta, operasi ini secara umum adalah operasi penangkapan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketenteraman masyarakat khususnya di Jakarta dan Jawa Tengah. Pelakunya tak jelas dan tak pernah tertangkap, karena itu muncul istilah "petrus" (penembak misterius). Pada bait *ketiga belas* mengatakan bahwa, **pembantaian dimana-mana diburu sampai got dor di mulut dor di kepala diikat tali dikafani karung**

Pada bait ini ditandai dengan kasus pembantaian yang marak terjadi akibat dari perampokan dan angka kriminalitas. Pada tahun 1983 tercatat 532 orang tewas, 367 orang di antaranya tewas akibat luka tembakan. Pada Tahun 1984 ada 107 orang tewas, di antaranya 15 orang tewas ditembak. Tahun 1985 tercatat 74 orang tewas, 28 di antaranya tewas ditembak. Para korban Petrus sendiri saat ditemukan masyarakat dalam kondisi tangan dan lehernya terikat. Kebanyakan korban juga dimasukkan ke dalam karung yang ditinggal di pinggir jalan, di depan rumah, dibuang ke sungai, laut, hutan dan kebun. Pola pengambilan para korban kebanyakan diculik oleh orang tak dikenal dan dijemput aparat keamanan. Pada bait *kelima belas* mengatakan bahwa,

**akulah sengkon yang sakit berusaha mengenang setiap luka di dada, di punggung, di kaki di batuk yang berlapis tuberculosis**

Pada bait ini ditandai dengan makna derita Sengkon yang dialaminya semasa hidup, penyakit yang di deritanya semakin membuat terpuruk akan keberlangsungan hidupnya. Penyakit tuberculosis merupakan

penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Hingga saat ini, tuberkulosis masih menjadi penyakit infeksi menular yang paling berbahaya di dunia. Penyakit yang dideritanya terus menggorogoti tubuhnya hingga pada akhirnya Sengkon meninggal diakibatkan penyakit yang dideritanya dan tidak mampu mengobati penyakit tersebut karena terkendala biaya

Berikutnya Pertentangan kelas yang terkandung dalam puisi *Malam Jumat Dua Satu November 1974* terdapat pada bait pada bait ketiga yang mengatakan bahwa,

istriku masih mengenakan mukena mengambilkan minum dari dapur  
di kejauhan terdengar warga desa gaduh  
"adili si keluarga rampok itu"  
"ya... usir dari kampung ini"  
"bakar saja rumahnya"  
"betul"

Pada bait ini ditandai dengan ketidaktahuan Sengkon atas pembunuhan dan perampokan dikediaman Sulaiman. Sulaiman dikabarkan telah meninggal dunia oleh warga, sedangkan Sengkon sama sekali tidak mengetahui berita tersebut. Tiba-tiba warga telah mengepung rumah Sengkon dengan membawa berita penuduhan, amarah yang tidak terbendung kian menggorogoti pikiran dan hati mereka. Sengkon tertuduh sebagai dalang pembunuhan dan perampokan Sulaiman. Pada bait keempat mengatakan bahwa,

di lubang bilik ada banyak obor dan petromak menyala teriakkan tegas

"sodara sengkon, sodara sudah dikepung ABRI!  
kalau mau selamat, menyerahlah!  
sodara sudah tidak bias kabur, angkat tangan!"

Pada bait ini ditandai dengan penyerangan massa warga bojongsari dan aparat kepolisian setelah mengetahui informasi kasus pembunuhan dan perampokan Sulaiman. Sengkon tertuduh dalam kasus pembunuhan dan perampokan Sulaiman dengan berbagai bukti yang dimiliki oleh warga dan pihak kepolisian, mulai dari sumpah Sengkon atas kematian Sulaiman sampai pada masalah ekonomi yang diterpahnya. Pada bait *kelima* mengatakan bahwa,

**istriku kaget**

“kok kamu, kang?”

**kebingungan**

“demi Allah saya tidak berbuat jahat!”

**masih dalam suara yang sama**

“Kalau sodara tidak keluar

**dalam hitungan tiga**

**kami akan mengeluarkan**

**tembakan peringatan**

**satu, dua... ti...g...”**

Pada bait ini, Sengkon didatangi oleh aparat kepolisian dan warga karna tertuduh atas pembunuhan Sulaiman, namun disisi lain Sengkon tidak menyadari dan tidak bersalah dalam kasus tersebut. Karena pelaku kasus pembunuhan dan perampokan Sulaiman adalah Gendul anak dari sahabat bapak dari Sengkon yang telah meninggal. Sengkon berupaya untuk terus mengatakan hal yang sebenarnya, tetapi warga dan aparat kepolisian yang ada di rumah Sengkon tidak mau dan tidak menerima penjelasannya. Tindakan represifitas dan tidak berperikemanusiaan pun terjadi karena amarah yang tidak terkontrol lagi oleh masyarakat. Sengkon mengalami kekerasan fisik berupa pemukulan dan caci makian. Pada bait *ketujuh* mengatakan bahwa,

segalanya ada di mulut warga  
 kata-kata tak mewakili peri kemanusiaan  
 warga seperti serigala  
 ganas  
 bengis  
 tak ada rasa kasihan  
 dari batu sampai bamboo  
 dari golok sampai balok  
 dari cerulit sampai arit  
 diacung-acungkan ke arahku serempak berkata "allahu akbar!!!"  
 batu, bambu, dan balok beterbangan ke arahku

Pada bait ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa amarah warga sudah tidak terbendung lagi, warga yang mendengarkan berita bahwa Sulaiman telah dibunuh oleh Sengkon dan Karta. Warga yang geram dengan berita tersebut dengan membawa senjata tajam mereka ingin menghakimi si pelaku pembunuhan Sulaiman dan istrinya, mulai dari cerulit, batu, balok, arit/pisau diacungkan di tubuh Sengkon. Pada bait *kesembilan* mengatakan bahwa,

aku masih diselimuti kebingungan  
 disambut raja seluruh badan  
 kepalaku ditodong senjata laras panjang  
 mendekati puluhan ABRI dan Polisi  
 "ya... gantung saja!"  
 "dasar orang tak tahu diuntung!"  
 "sampah masyarakat!"  
 "bagong siah! setan alas! babi goblok!  
 dulur aing pach  
 gara-gara sia! anying! ku aing dipaechan siah!"

Pada bait *kesepuluh* mengatakan bahwa,

duk! dak!  
 aku dikerumuni pukulan warga  
 ABRI dan Polisi ikut-ikutan menendang dor!

Pada bait ini ditandai dengan kekerasan fisik yang dialami Sengkon dan Karta, pukulan dari warga dan kepolisian ABRI membuat

Sengkon dan Karta tidak berdaya. Penganiayaan terus terjadi, semakin mereka berkata jujur semakin mendapat perilaku tidak berperikemanusiaan. Sengkon dan Karta dipaksa untuk berbohong dengan kasus pembunuhan Sulaiman. Pada bait *kesebelas* mengatakan bahwa,

suara tembakan di langit

**terdengar sayup  
aku terkapar di tanah  
seorang ABRI menggusurku  
darah dan becek tanah bercampur di tubuh**

Pada bait ini dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang aparat militer ABRI yang melakukan tindakan represif kepada Sengkon yang tertuduh kasus pembunuhan Sulaiman dan istri. Tindakan represif ini mengakibatkan luka disekujur tubuh sengkon dan tidak hanya itu penuduhan dengan bukti yang belum jelas selalu berkumandang kepada keluarga sengkon karta. Kasus penuduhan kepada sengkon karta selalu dilator belakangi oleh kisah keluarga dari bapak sengkon yang terkenal dengan perampok dibojongsari. Pada bait *ketiga belas* mengatakan bahwa,

**selang kejadian  
sesosok tubuh dilemparkan ke bak mobil  
ada sebagian tubuh yang menindih  
kuperhatikan wajah yang penuh luka itu  
"karta?"  
kami ditangkap dengan tuduhan perampokan  
juga pembunuhan**

Pada bait ini kita ditandai dengan ditangkapnya saudara Sengkon yakni Karta dikediamannya, namun berbeda dengan Sengkon, Karta ketika ingin ditangkap melakukan perlawanan kepada aparat kepolisian, perkelahian dan pertarungan fisik diupayakan oleh Karta karena merasa

bahwa dirinya tidak bersalah dan tidak melakukan kasus pembunuhan dan perampokan. Namun, semua penjelasan yang dilontarkan oleh Karta tidak didengarkan oleh aparat kepolisian, Karta tetap ditangkap dan diangkut ke dalam mobil lalu dibawah keruangan interogasi untuk dimintai keterangan lebih jelas oleh kasus tertuduh pembunuhan Sulaiman dan istrinya.

## B. Pembahasan

Mengacu dari hasil peneliti, puisi ini mengandung beberapa unsur dari antara lain infrastruktur, suprastruktur, ideologi dan pertentangan kelas. Puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche merupakan puisi yang membahas tentang kesenjangan sosial atau ketidakadilan yang terjadi di Indonesia.

Meski tidak dipungkiri setelah sekian lama Indonesia merdeka atau terbebas dari masa-masa penjajahan negara ini telah banyak mengalami perubahan yang telah didapatkan. Namun kita juga tidak harus menafikkan sekian banyaknya dinamika sosial, politik, ekonomi, agama dan lain sebagainya dipelupuk mata dan nadi bangsa kita ini. Mungkin puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche sangat tepat untuk mewakili dan mengupas kembali kondisi bangsa kita pada beberapa tahun lalu sampai saat ini.

Jutaan masyarakat Indonesia masih bingung dengan apa yang akan dimakan hari esok dengan segala ketidakpedulian pemerintah dengan masyarakat kelas bawah. Orang-orang kelas atas beradu kekayaan, kepintaran dan tempat-tempat nyaman tanpa memikirkan nasib orang-orang miskin, Beradu argumen untuk memperkaya harta merupakan cara mereka untuk mempertahankan kekayaan

dan memperkokoh bangunan rumah yang seluas istana. Seolah kemiskinan, penindasan dan kesenjangan sosial lainnya bisa terselesaikan sendirinya tanpa memerlukan bantuan pemerintah, sementara rakyat miskin masih harus berjuang untuk sekedar bertahan hidup membiayai anak dan istrinya.

Begitu banyak usaha yang dilakukan oleh masyarakat kelas bawah, membiayai kehidupannya dengan hasil dan apa yang dimiliki, rakyat berjuang dan bekerja keras seharian membanting tulang meski pendapatannya tidak lebih besar dari biaya komunikasi anggota dewan, aparatur negara atau uang gorden dinas para pejabat dalam sehari. Tidak ada satupun rakyat miskin yang bermalas-malasan karena jika mereka malas mereka tidak akan dapat menghidupi kehidupannya setiap hari.

Dinamika negara ini memang sangatlah komplit, rakyat yang berusaha semaksimal mungkin membiayai kehidupannya namun pemerintah berusaha untuk tidak memperdulikan. Bukan rakyat miskin yang malas berusaha, namun kepedulian kelas atas terhadap kelas bawah sangat minim kemanusiaan sehingga kasus kesenjangan sosial marak terjadi di Indonesia. Mereka menjadi miskin sebab kesempatan untuk berusaha dan memanfaatkan sumber daya alam tak pernah merata. Belum lagi ketika hasil sumber daya alam yang diperoleh dan dihasilkan dipergunakan oleh pemerintah untuk mengeksploitasi harga jual diluaran sana.

Tanpa bahasa yang berbeli-belit atau dengan bahasa yang langsung dan seolah menawarkan emosi kepada pembaca, bahwa selama ini kesenjangan sosial selalu hadir dalam kehidupan disekitar kita. Bahwa kesenjangan sosial,

ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan penindasan jelas ada dalam roda kehidupan. Kesenjangan sosial disini lebih ditunjukkan oleh Peri Sandi Huizche kepada kelas atas (pemerintah, aparatur negara dan kaum borjuis) yang menindas, menghakimi dan merendahkan rakyat miskin. Kesenjangan sosial ini selalu menjadi menghantui dan melekat kepada rakyat miskin yang tidak dapat melakukan apa-apa ketika tertindas.

Peri Sandi Huizche dalam puisinya sangat peduli pada kehidupan kelas bawah (rakyat miskin), seolah-olah dia memperjuangkan hak-hak rakyat tertinggal melalui puisi yang dibuatnya. Peri Sandi Huizche mengharapkan pergerakan dari pembaca dan mahasiswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang belum terpecahkan. Pembaca diajaknya untuk kembali menghadirkan nalar kritis terhadap jalannya kehidupan yang semakin tidak adil dan menindas rakyat kecil dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan di sekolah atau perguruan tinggi. Bahwa ilmu pengetahuan yang didapatkan adalah ilmu yang membawa keadaan bangsa semakin lebih baik dan tidak memihak kepada kaum borjuis atau kelas atas. Kemudian mencari jalan keluar dari permasalahan bangsa (alat pembebasan) dengan cara sendiri bukan cara yang ala barat (penindasan), yang asing bagi bangsa itu sendiri. Bahwasanya ilmu pengetahuan yang diajarkan dan didapatkan harus memupuk pola pikir mahasiswa untuk bergerak merubah keadaan dengan memihak kepada rakyat atau bangsa sendiri, agar ilmut tidak terasa asing untuk diterapkan dalam penuntasan permasalahan di negeri atau bangsa sendiri.

Peri Sandi Huizche mencoba meletakkan perhatiannya pada rakyat di desa bojongsari (Sengkon dan Karta) yang semakin terancam karena penindasan yang terjadi disebabkan oleh cerita masa lalu dari keluarga seorang perampok. Peri Sandi Huizche mengajak pembaca atau mahasiswa untuk kembali membela para kaum lemah dan menghentikan segala bentuk penindasan yang dilakukan oleh kaum borjuis atau kelas atas.

Peri Sandi Huizche melalui puisinya tersebut terus memberikan perhatiannya pada kesejahteraan rakyat yang nyaris lumpuh karena para kelas atas. Puisinya jelas mengangkat permasalahan antara kelas bawah dan kelas atas yang kemudian mencoba untuk membawa mahasiswa sebagai alat untuk merubah pemikiran secara kritis dan melahirkan rasa kemanusiaan. Peri Sandi Huizche melalui sajaknya tersebut mencoba untuk dekat dengan rakyat sampai ke desa-desa, kedekatannya ini dilakukannya dengan memperdulikan nasib rakyat miskin di desa seperti Sengkon dan Karta. Puisi ini tidak menjadi puisi yang melupakan masa lalu, hal ini terlihat pada perhatian Peri Sandi Huizche pada kehidupan di desa atau petani sebagai salah satu ciri Indonesia, yakni masyarakat yang agraris dan asing dengan alat-alat impor dan modern. Dalam hal ini seolah Peri Sandi Huizche memiliki rasa kepedulian sosial dan kepekaan sesama manusia rakyat kecil yang terus mengalami penindasan, ketidakadilan dan pelanggaran-pelanggaran lainnya.

Puisinya seolah menjadi lonceng tanda peringatan bagi jalannya kehidupan bangsa dan negara yang dikuasai oleh kaum borjuis atau para kelas atas. Ia selalu mengajak pembaca untuk kritis pada tindakan serta kebijakan yang

dibuat. Ia juga menyinggung bahwa keberadaan mahasiswa adalah simbol kebangkitan dan kekuatan untuk memperjuangkan ketimpangan dan kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia.

Pandangannya dalam puisi ini seolah membawa pembaca sedang dalam keadaan merasakan pahitnya dan perihnya cerita masa lalu yang terjadi di Indonesia. Hal ini akan terus dilakukan seiring lahirnya fenomena dan peristiwa kesenjangan sosial yang terjadi dikalangan masyarakat kelas bawah. Ia juga mengingatkan keberpihakan aparat kepolisian bagi yang memiliki harta dan tahta dalam kasus pembunuhan yang terjadi di desa bojongsari, jawa barat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari hasil analisis penelitian didapatkan kesimpulan yakni dengan metode pendekatan Sosiologi sastra marxis oleh Karl Marx dapat mempresentasikan kesenjangan sosial seorang petani dalam puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Dengan menggunakan beberapa teori yang ada di dalamnya yaitu Infrastruktur, Suprastruktur, Ideologi dan Pertentangan Kelas:

1. Infrastruktur dalam penelitian ini menemukan 4 makna yang diambil dari beberapa kalimat dari judul puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Yang memiliki tema umum terikat penggambaran Kesenjangan Sosial antara lain Serupa Maskumambang, Terengah-engah dalam Tabung dan Selang, Jumat Dua Satu November 1974.
2. Suprastruktur dalam penelitian ini menemukan 6 makna yang diambil dari beberapa kalimat dari judul puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Yang memiliki tema umum terikat penggambaran Kesenjangan Sosial antara lain Serupa Maskumambang, Terengah-engah dalam Tabung dan Selang, Jumat Dua Satu November 1974.
3. Ideologi dalam penelitian ini menemukan 6 makna yang diambil dari beberapa kalimat dari judul puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Yang memiliki tema umum terikat penggambaran

Kesenjangan Sosial antara lain Serupa Maskumambang, Terengah-engah dalam Tabung dan Selang, Jumat Dua Satu November 1974.

4. Pertentangan kelas dalam penelitian ini menemukan 14 makna yang diambil diambil dari beberapa kalimat dari judul puisi esai *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Yang memiliki tema umum terikat penggambaran Kesenjangan Sosial antara lain Serupa Maskumambang, Terengah-engah dalam Tabung dan Selang, Jumat Dua Satu November 1974.

#### B. Saran

Adapun beberapa saran yang hendak penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah :

1. Carilah hasil karya sastra yang membangun rasa kemanusiaan (humanitas) dan membangkitkan nalar kritis tentang kasus kesenjangan sosial dulu dan sekarang.
2. Kepada generasi muda dan penerus serta peneliti selanjutnya agar bisa melanjutkan penelitian sastra ditinjau dari sudut pandang lain sehingga bisa dijadikan bahan referensi kesustraan lainnya.
3. Kepada masyarakat umum hendaknya mengupas kembali dan mengangkat kembali beberapa kasus sosial yang tidak dituntaskan sampai detik ini, seperti kasus Pembunuhan Munir, peculikan Wiji Thukul dan kasus-kasus lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- 082160305-Ayu Yulianingrum.pdf. (n.d.). Retrieved June 4, 2022, from <http://repository.umpwr.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/2393/082160305-Ayu%20Yulianingrum.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- 2016-2-2-88201-311412022-bab1-20032017105022.pdf. (n.d.). Retrieved June 7, 2022, from <http://siat.ung.ac.id/files/wisuda/2016-2-2-88201-311412022-bab1-20032017105022.pdf>
- Ab.pdf. (n.d.). Retrieved June 1, 2022, from <http://eprints.unm.ac.id/12027/1/ab.pdf>
- Adnan Wahyu Karana.pdf. (n.d.). Retrieved June 1, 2022, from <http://repository.umpwr.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/2401/082160347-Adnan%20Wahyu%20Karana.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Adriansyah, R., & Agustiani, T. (2020). Representasi Konteks Sejarah dalam Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 53–66. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.5404>
- ARTIKEL.pdf. (n.d.). Retrieved June 2, 2022, from <http://eprints.unram.ac.id/9409/1/ARTIKEL.pdf>
- Ayu Y. (2013). *Analisis Semantik Puisi “Tintrim” Karya Lelana Brata Dalam Antologi Gegurit Sewindu Pustaka Candra dan Skenario Pembelajaran di SMK.* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia). Diperoleh dari <http://repository.umpwr.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/2393/082160305-Ayu%20Yulianingrum.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- JURNAL YUSRIA.pdf. (n.d.). Retrieved June 2, 2022, from <http://eprints.unm.ac.id/12029/1/JURNAL%20YUSRIA.pdf>
- Bab 1.pdf. (n.d.). Retrieved June 7, 2022, from <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/4654/4/Bab%201.pdf>
- Budianta, M. (2002). *Membaca sastra: Pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi.* IndonesiaTera.
- Buku KAJIAN PROSA FIKSI Sri Widayati\_2020.pdf. (n.d.). Retrieved June 9, 2022, from [http://repository.umko.ac.id/id/eprint/62/1/Buku%20KAJIAN%20PROSA%20FIKSI\\_Sri%20Widayati\\_2020.pdf](http://repository.umko.ac.id/id/eprint/62/1/Buku%20KAJIAN%20PROSA%20FIKSI_Sri%20Widayati_2020.pdf)

Fonna, N. J., & Syarifuddin. (2021). KETIDAKADILAN SOSIAL DALAM NOVEL "RIHLAH ILALĀH" KARYA NAJIB KAILANI (ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(1), 102–129. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i1.725>

Huizche, Peri, S., Setia, Beni., Rohman, Saifur. 2013. *Mata Luka sengkon Karta: Kumpulan Puisi Esai*. Depok. Jurnal Sajak.

*Isi dan Kebahasaan Teks Drama Modul Bahasa Indonesia Kelas XI*. (n.d.). 31.

JURNAL YUSRIA.pdf. (n.d.). Retrieved June 2, 2022, from <http://eprints.unm.ac.id/12029/1/JURNAL%20YUSRIA.pdf>

Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>

LIANA NOVITA. (n.d.). *RUANG LINGKUP DRAMA*. Guepedia.

Milawati, T. (2011). *PENINGKATAN KEMAMPUAN ANAK MEMAHAMI DRAMA DAN MENULIS TEKS DRAMA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SOMATIS AUDITORI VISUAL INTELEKTUAL (SAVI)*. 2, 9.

M.Pd, K. E. P. S., & M.Pd, P. D. A. (n.d.). *STRATEGI AMPUH MEMAHAMI MAKNA PUISI: Teori Semiotika Michael Riffaterre dan Penerapannya*. EDUVISION.

M.Pd, N. S., M.Pd, S. F. M., M.Pd, I. K., M.Pd, M. R. A., M.Pd, D. A. P., & M.Pd, A. F. W. (2021). *Prosa Fiksi dan Drama*. Media Sains Indonesia.

M.Pd, Z. P. Y. (2022). *APRESIASI PROSA (Teori dan Aplikasi)*. CV Literasi Nusantara Abadi.

Nurdin. (2013). *Analisis Puisi Potret Pembangunan Karya WS. Rendra* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia). Diperoleh dari <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/28045-Full Text.pdf>

*Pengantar Ilmu Sastra*. (n.d.). USUpres.

Pradopo, D. R. D. (n.d.). *Pengertian, Hakikat, dan Fungsi Puisi*. 45.

Radmila, K. D. (2018). *Hakikat Prosa & Unsur-unsur Fiksi*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/5wt9f>

Ramadhanti, D. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Deepublish.

Reinaldy. (2021). *Analisis Kesenjangan Sosial dalam Puisi Doa di Jakarta Karya WS. Rendra* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia). Diperoleh dari [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/19203-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/19203-Full_Text.pdf)

SARI, N. A. P., RIFANI SAVIRA WIJAYA, ERLIANA NOVITA. (n.d.). *RUANG LINGKUP DRAMA*. Guepedia.

Sundari, A. P. dan A. (n.d.). *Seni Mengenal Puisi*. GUEPEDIA.

Susilowati, & Budi. (2021). *Ketidakadilan dalam Puisi "Tanah Air Mata" Karya Sutardji Calzoum Bahri*. Literasi Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(1).

Sutikna, N. (2016). IDEOLOGI MANUSIA MENURUT ERICH FROMM (PERPADUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DAN KRITIK SOSIAL KARE MARX). *Jurnal Filsafat*, 18(2), 205–222. <https://doi.org/10.22146/jf.3525>

Wellek, Austin. 1990. *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia



## LAMPIRAN I



Gambar. Dokumentasi Video Pembacaan Puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche di Channel Youtube Peri Sandi Huizche

## LAMPIRAN II

## PUISI PERI SANDI HUIZCHE

## MATA LUKA SENGKON KARTA

*Serupa Maskumambang*

*pupuh mengantarkan wejangan hidup  
kecapi dalam suara sunyi menyendiri*

*pupuh dan kecapi membalut nyeri  
menyatu dalam suara genting*

*terluka, melukai, dilukai, dan luka-luka  
menganga akibat ulah manusia*

*Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang*

*aku seorang petani bojongsari  
menghidupi mimpi  
dari padi yang ditanam sendiri*

*kesederhanaan panutan hidup  
dapat untung  
dilipat dan ditabung*

*1974 tanah air yang kucinta  
berumur dua puluh sembilan tahun  
waktu yang muda bagi berdirinya sebuah Negara*

*lambang garuda  
dasarnya pancasila  
undang-undang empat lima  
merajut banyak peristiwa*

*peralihan kepemimpinan yang mendesak  
bung karno diganti pak harto  
dengan dalih keamanan negara*

*pembantaian enam jenderal satu perwira  
enam jam dalam satu malam  
mati di lubang tak berguna  
tak ada dalam perang mahabarata  
bahkan di sejarah dunia  
hanya di sejarah Indonesia*

*pemusnahan golongan kiri  
PKI wajib mati*

*pemimpin otoriter  
REPELITA  
rencana pembangunan lima tahun*

*bisa jadi  
rencana pembantaian lima tahun*

*di tahun-tahun berikutnya  
kudapati penembak misterius  
tak ada salah apalagi benar  
tak ada hukum negara*

*pembantaian dimana mana  
diburu sampai got  
dor di mulut  
dor di kepala  
diikat tali  
dikafani karung*

*penguasa punya tahta  
yang tidak ada  
bisa diada-ada*

*akulah sengkon yang sakit  
berusaha mengenang setiap luka  
di dada, di punggung, di kaki  
di batuk yang berlapis tuberculosis*

*Malam Jumat Dua Satu November 1974*

*setiap malam jum'at  
yasin dilantunkan dengan hidmat  
bintang-bintang berdzikir di kedipannya*

*suara-suara binatang*

*melengkingkan pujian untuk tuhan*

*istriku masih mengenakan mukena  
mengambilkan minum dari dapur  
di kejauhan terdengar warga desa gaduh  
"adili si keluarga rampok itu"  
"ya... usir dari kampung ini"  
"bakar saja rumahnya"  
"betul"*

*di lubang bilik  
ada banyak obor dan petromak menyala  
teriakan tegas*

*"sodara sengkong, sodara sudah dikepung ABRI!  
kalau mau selamat, menyerahlah!  
sodara sudah tidak bisa kabur, angkat tangan!"*

*istriku kaget*

*"kok kamu, kang?"*

*kebingungan*

*" demi allah saya tidak berbuat jahat!"19*

*masih dalam suara yang sama*

*"kalau sodara tidak keluar  
dalam hitungan tiga  
kami akan mengeluarkan  
tembakan peringatan  
satu, dua... ti...g...."*

*secepat yang kubisa aku keluar angkat tangan*

*di pintu ratusan warga*

*mulai melontarkan sumpah serapah*

*anjing!*

*babi!*

*setan!*

*bagong!*

*tai!*

*sampah!*

*segalanya ada di mulut warga  
kata-kata tak mewakili peri kemanusiaan  
warga seperti serigala  
ganas  
bengis  
tak ada rasa kasihan  
dari batu sampai bambu  
dari golok sampai balok*

dari cerulit sampai arit  
 diacung-acungkan ke arahku  
 serempak berkata "allahu akbar!!!"  
 batu, bambu, dan balok beterbangan ke arahku

"sodara-sodara sekalian, tolong hentikan  
 biarkan pengadilan yang memutuskan hukuman"  
 aku masih diselimuti kebingungan  
 disambut raja seluruh badan  
 kepalaku ditodong senjata laras panjang  
 mendekati puluhan ABRI dan Polisi

"ya... gantung saja!"

"dasar orang tak tahu diuntung!"

"sampah masyarakat!"

"bagong sia! setan atas! babi! goblok!

dulur aing pach

gara-gara sia! anying! ku aing dipaehan sia!"

duk! dak!

aku dikerumuni pukulan warga

ABRI dan Polisi ikut-ikutan menendang

dor!

suara tembakan di langit

terdengar sayup

aku terkapar di tanah

seorang ABRI menggusurku

darah dan becek tanah bercampur di tubuh

aku dilemparkan ke atas bak mobil

kondisi diantara sadar atau tidak

selang kejadian

sesosok tubuh dilemparkan ke bak mobil

kuperhatikan wajah yang penuh luka itu

"karta?"

kami ditangkap dengan tuduhan perampokan

juga pembunuhan



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat Kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Muh. Yusril Rusfat

NIM : 105331106818

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	4 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 17 Agustus 2022

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursyah, Hum., M.I.P

NBM 964 591

# BAB I Muh. Yusril Rusfat



mission date: 17-Aug-2022 11:35AM (UTC+0700)

mission ID: 1883441159

name: BAB\_1\_Yusril.docx (23.5K)

rd count: 1809

racter count: 12124

ORIGINALITY REPORT

10%  
SIMILARITY INDEX

10%  
INTERNET SOURCES

3%  
PUBLICATIONS

4%  
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	bintang-tri.blogspot.com Internet Source	2%
2	pinasthikaartista.wordpress.com Internet Source	2%
3	sucherni12.blogspot.com Internet Source	2%
4	ayunelkyprawl.wordpress.com Internet Source	2%
5	Submitted to Academic Library Consortium Student Paper	2%



Exclude quotes  
Exclude bibliography

Exclude matches

# BAB II Muh. Yusril Rusfat



mission date: 17-Aug-2022 11:35AM (UTC+0700)

mission ID: 1883441339

name: BAB\_2\_Yusril.docx (77.29K)

rd count: 4421

racter count: 28972

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

ATCHED SOURCE

1

text-id.123dok.com

Internet Source

7%

text-id.123dok.com

Internet Source

Exclude quotes

Exclude bibliography



# BAB III Muh. Yusril Rusfat



Submission date: 17-Aug-2022 11:36AM (UTC+0700)

Submission ID: 1883441541

File name: BAB\_3\_Yusril.docx (24.49K)

Word count: 580

Character count: 3930

AB III Muh. Yusril Rusfat 105331106818

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Rank	Source	Percentage
1	123dok.com Internet Source	2%
2	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to Academic Library Consortium Student Paper	2%
4	digilib.iain Walangkaray... Internet Source	2%
5	repositori.umsu.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes  On  
Exclude bibliography  On

Exclude matches



# BAB IV Muh. Yusril Rusfat



Submission date: 17-Aug-2022 11:37AM (UTC+0700)

Submission ID: 1883441861

File name: BAB\_4\_Yusril.docx (33.4K)

Word count: 3957

Character count: 25208

ORIGINALITY REPORT

4%	4%	0%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	apacode.com Internet Source	2%
2	pustry.blogspot.com Internet Source	2%

Exclude quotes

Exclude bibliography



# BAB V Muh. Yusril Rusfat



Submission date: 17-Aug-2022 11:38AM (UTC+0700)

Submission ID: 1883442020

File name: BAB\_5\_Yusril.docx (15.07K)

Word count: 334

Character count: 2069

AB V Muh. Yusril Rusfat 105331106818

ORIGINALITY REPORT

4%  
SIMILARITY INDEX

4%  
INTERNET SOURCES

0%  
PUBLICATIONS

0%  
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.iainambon.ac.id  
Internet Source:

4%

Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography



## RIWAYAT HIDUP



MUH YUSRRIL RUSFAT, lahir di kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 25 November 1999 dari pasangan Ayahanda Muh. Rusly dan Ibunda Fatimah Rauf. Memulai Pendidikan Tingkat Dasar pada tahun 2006 di SDN Parang Tambung II Kota Makassar dan tamat pada tahun 2012, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 27 Makassar dan tamat pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 14 Makassar dan tamat pada tahun 2018. Di tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama menjadi mahasiswa, penulis juga aktif diberbagai lembaga kemahasiswaan dan komunitas diantaranya, pengurus di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, pengurus HMI Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan juga sebagai relawan Pendidikan Peduli Anak Pelosok Pajappa Bangkeng.